

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KONSEP DIRI UNTUK MENCEGAH
DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN INTERNET PADA
PESERTA DIDIK KELAS XI SMK AL-HUDA JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Suci Setyawati

NPM : 1511080153

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1441 H / 2019 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KONSEP DIRI UNTUK MENCEGAH
DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN INTERNET PADA
PESERTA DIDIK KELAS XI SMK AL-HUDA JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

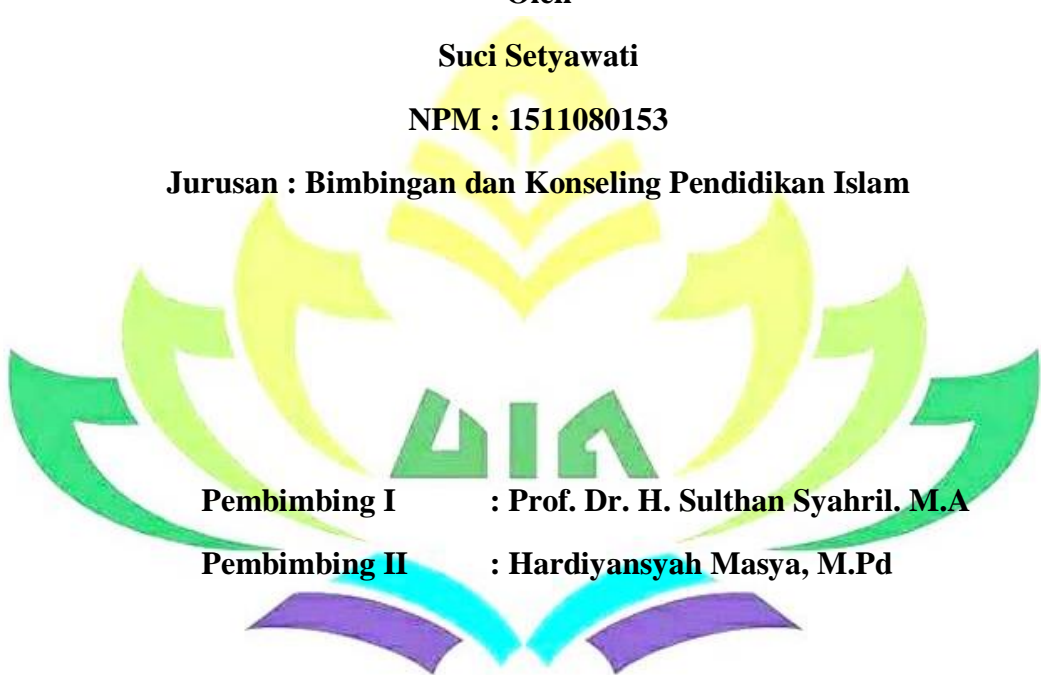
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Suci Setyawati

NPM : 1511080153

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril. M.A

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Konsep diri merupakan cara individu merasakan dan memandang serta memahami kondisi dirinya sendiri. Pada SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru Bimbingan dan Konseling, terdapat peserta didik yang mempunyai pemahaman konsep diri yang rendah seperti: melanggar tata tertib sekolah, membawa *gadget* saat pelajaran belajar mengajar dan bersikap hiperkritis atau meremehkan serta mencela baik kepada guru maupun kepada teman sebaya. Atas hal tersebut peneliti mencoba menerapkan layanan informasi dalam meningkatkan konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan informasi efektif diberikan dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimental Design* jenis *Non-equivalent Control Group Design*, Sampel penelitian ini berjumlah 20 peserta didik kelas XI TKR I dan TKR II. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi teknik pendukung. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan uji *paired t test* -6.308 Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai t_{tabel} yaitu 2.306, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* yang meningkat dari pada nilai *pretest* ($38,8 < 52,2$). Dengan demikian layanan informasi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DIRI
UNTUK MENCEGAH DAMPAK NEGATIF
PENGUNAAN INTERNET PADA PESERTA DIDIK
KELAS XI SMK AL-HUDA JATI AGUNG LAMPUNG
SELATAN**

Nama : SUCI SETYAWATI

NPM : 1511080153

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A

NIP. 19560611 198803 1 001

Hardiyansyah Masya, M.Pd

NIP.

Menyetujui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DIRI UNTUK MENCEGAH DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN INTERNET PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK AL-HUDA JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**, disusun oleh : **SUCI SETYAWATI, NPM : 1511080153**, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Selasa/17 September 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**

Sekretaris : **Iip Sugiharta, M.Si**

Pembahas Utama : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

Pembahas Pendamping I : **Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A**

Pembahas Pendamping II : **Hardiyansyah Masya, M.Pd**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemah, Surat Muhammad ayat 7

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Wa Syukurillah, sujud syukur kuhambakan kepada Allah yang Maha Agung Maha Tinggi Maha Adil Maha Penyayang Maha Memberikan Kemudahan bagi hamba-Nya, atas takdirmu telah kau jadikan hamba sebagai manusia yang senantiasa bersyukur, berfikir, berilmu, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sulaiman (Alm) dan Ibu Tukinah yang telah membesarkan, membimbing, mendidik mencurahkan kasih sayang serta tidak terbayangkan pengorbanan dari fisik, tenaga, materi dan senantiasa mendokan setiap waktu untuk keberhasilan anak-anaknya.
2. Kakak-kakaku, M.Maksum, Mba Maysaroh, Mba Zainani, Mba Kurniasih, Mba Mamlu'ah, Mba Siti Fatimah dan Mas Nurhidayat serta keponakan tersayang Retno Ayuning Setiani yang selalu memberikan senyum semangat dan motivasi untuk terus berjuang menggapai cita-cita.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Suci Setyawati, Lahir di Sumbermulyo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 06 Oktober 1997, merupakan terakhir dari delapan bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Sulaiman (Alm) dan Ibu Tukinah.

Pendidikan yang pernah ditempuh peneliti antara lain pendidikan di SD Negeri 2 Sumbermulyo , lulus pada tahun 2009. Kemudian peneliti melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama MTS Mamba'ul Ulum Margoyoso , lulus pada tahun 2012. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di MA Mamba'ul Ulum, lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 peneliti melanjutkan dan terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN PTKIN pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpah rahmat, hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet Peserta Didik Kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan”** sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Dr. Hj. Rifda El fiah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dan Rahma Diani, M.Pd Selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam serta yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga peneliti bias menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
3. Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A selaku pembimbing I dan Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberi masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;

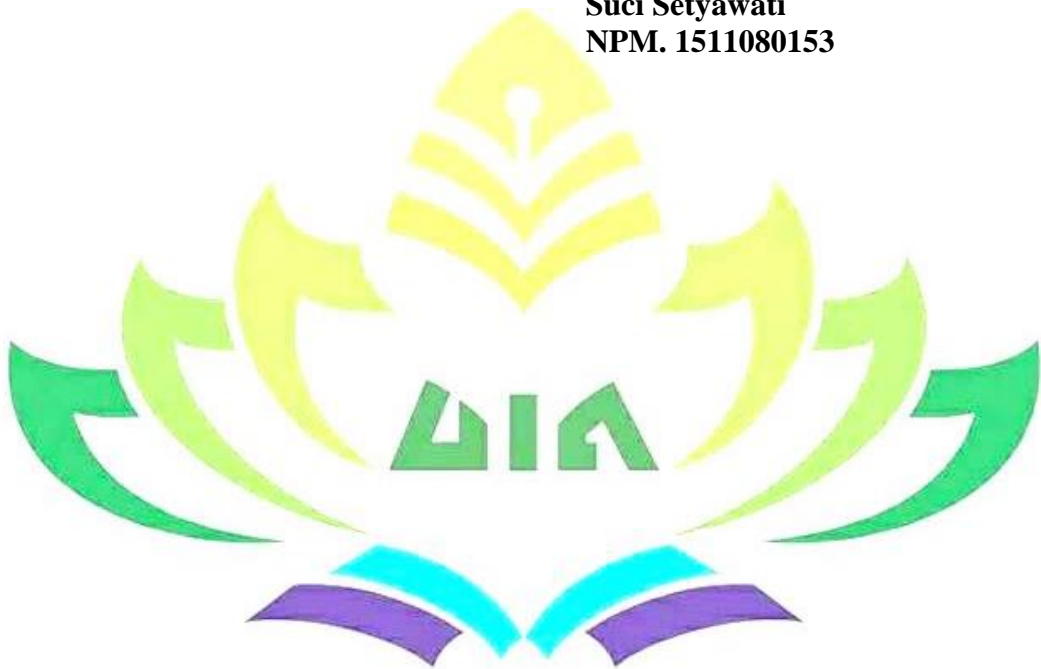
4. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Dwinanto, ST. Selaku kepala sekolah dan Dwi Asmiyanti, M.Pd selaku Wakil Kurikulum SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan Riyan Abdilah selaku guru BK di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan yang telah bersedia membantu dalam melaksanakan penelitian;
6. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2015 khususnya kelas B, terutama untuk sahabat seperjuanganku yang sangat luar biasa Renni Kurniati, Saraswati, Risma Sari Adha Putri, Sri Damayanti, Nadiya Safitri, Nanang Saputra dan Dini Julian yang selalu menyemangati dan membantu dalam pembuatan skripsi ini sampai dengan selesai;
7. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak;
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga segala amal sholeh dan budi baiknya mendapat pahala dari Allah SWT, yang berlipat ganda. Aaminn.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini belum memenuhi kesempurnaan, akan tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih pada keilmuan pendidikan. Amin

Bandar Lampung agustus 2019

Peneliti

Suci Setyawati
NPM. 1511080153



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi masalah	11
C. Batasan masalah	11
D. Rumusan masalah.....	12
E. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian	12
F. Ruang lingkup penelitian	13

BAB II LADASAN TEORI

A. Layanan informasi.....	14
1. Pengertian layanan informasi.....	14
2. Tujuan layanan informasi.....	15
3. Isi layanan informasi	17
4. Teknik layanan informasi.....	18
5. Langkah-langkah penyajian informasi.....	19
B. Perangkat Lunak <i>Powtoon</i>	22
1. Pengertian <i>Powtoon</i>	22
2. Manfaat media <i>powtoon</i>	23
3. Kekurangan media <i>powtoon</i>	23
4. Kelebihan media <i>powtoon</i>	24

5. Media <i>powtoon</i> dalam pembelajaran	24
C. Konsep diri	26
1. Pengertian konsep diri	26
2. Perkembangan remaja	28
3. Perkembangan konsep diri remaja	29
4. Sumber-sumber pembentukan konsep diri	29
5. Isi konsep diri	31
6. Faktor- faktor yang mempengaruhi konsep diri	36
7. Konsep diri dalam perspektif islam	40
8. Dampak penggunaan internet	42
D. Layanan informasi dalam mengembangkan konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet	45
E. Kerangka berfikir	47
F. Hipotesis penelitian	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian	50
B. Desain penelitian	50
C. Variabel penelitian	52
D. Definisi operasional	53
E. Populasi dan sampel	55
1. Populasi	55
2. Sampel	55
3. Teknik sampling	56
F. Teknik pengumpulan data	57
1. Wawancara / interview	57
2. Angket / kusioner	58
3. Observasi	60
G. Pengembangan instrumen penelitian	61
1. Uji validitas	65
2. Uji reabilitas	67

3. Pelaksanaan penelitian	67
H. Teknik analisis data.....	70
1. Syarat menggunakan uji T	70
2. Syarat menggunakan uji wilcoxon	71

BAB IV HASI DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian.....	72
1. Data Deskripsi <i>Pre-Test</i>	72
2. Efektivitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020	75
3. Data Deskripsi <i>Post-Test</i>	86
4. Uji Normalitas Data.....	88
5. Uji Homogenitas Data	92
6. Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet pada Peserta Didik Secara Keseluruhan	94
B. Pembahasan.....	98
1. Pembahasan Gambaran Umum Pemahaman Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan	98
2. Efektivitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung	101
3. Keterbatasan penelitian	102

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data awal penelitian.....	7
2. Penelitian Definisi Operasional.....	55
3. Populasi	55
4. Skor Alternatif Jawaban.....	59
5. Kriteria Konsep Diri.....	60
6. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	61
7. Uji Validitas	66
8. Hasil Validitas	66
9. Uji Reabilitas.....	67
10. Pelaksanaan Layanan Informasi	69
11. Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	73
12. Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	74
13. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	76
14. Hasil <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen.....	86
15. Hasil <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	87
16. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen	89
17. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol.....	90
18. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen.....	92
19. Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol	93
20. Hasil Uji T <i>Paired</i> Kelas Eksperimen.....	95
21. Hasil Uji T <i>Paired</i> Kelas Kontrol	96
22. <i>Gain Score</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	48
2. Pola <i>Non-equivalent Control Group Design</i>	51
3. Variabel Penelitian	53
4. Diagram Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	73
5. Diagram Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	75
6. Diagram Hasil <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	87
7. Diagram Hasil <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	88
8. Hasil Grafik Uji Normalitas	90
9. Hasil Grafik Uji Normalitas	91
10. Diagram Peningkatan Skor	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang berkembang pesat beberapa dekade terakhir ini diberbagai bidang khususnya dalam teknologi komunikasi dan informasi. Teknologi telah menawarkan berbagai kemudahan dalam beraktifitas. Di antara teknologi komunikasi dan informasi yang paling istimewa adalah internet, namun kemudahan itu tidak serta merta tanpa akibat.

Internet saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari untuk setiap orang, bahkan yang berada di daerah pedesaan atau pelosok pun dapat mengakses internet, itulah bukti bahwa internet sekarang ini telah menjadi pokok kehidupan. Sehingga dunia seakan-akan tidak memiliki batas ruang dan waktu, siapapun dapat dengan mudah berkenalan dan berinteraksi, bahkan menjalin hubungan yang akrab dengan individu lainnya dari berbagai belahan benua manapun, tanpa kendala yang berarti.²

Di Indonesia penggunaan internet sudah merambah ke berbagai daerah-daerah yang terpencil. Semua orang dari berbagai kalangan dapat mengakses internet untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi dan mencari hiburan dengan mudah melalui warnet. Menurut Kristiansen, Furuholt dan Wahid di

² A Said Hasan Basri, "Kecenderungan Internet Addiction Disorder Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Ditinjau Dari Religiositas," *Jurnal Dakwah* XV, no. 2 (2014): 407–32.

Indonesia sebanyak-banyaknya dua pertiga pengguna mengakses Internet mereka di warnet.²²

Studi yang dikemukakan oleh Haseloff, dkk menemukan bahwa pengguna internet sebagian besar adalah remaja, karena sifat dari internet yang dapat mengakses segala bentuk informasi dan menyenangkan. Shiu dan Dawson menemukan bahwa remaja di Inggris, Jerman, Jepang dan Taiwan dan Indonesia, lebih banyak menggunakan internet untuk kegiatan seperti komunikasi dan bermain *game*, selain itu internet digunakan untuk mencari hiburan, membaca majalah *online*, informasi olahraga, dan penggunaan pendidikan.²³ Pengguna internet yang masih remaja cenderung mengalami banyak masalah, potensi penggunaan internet akan membuat ketagihan yang meningkatkan resiko penyakit atau masalah pribadi sosial.²⁴

Block dalam Kimberly Young mengatakan, dalam penggunaan internet yang berlebihan, akan berdampak pada kesehatan baik secara mental (psikologis) maupun fisik, kecanduan sering merasakan kombinasi gejala fisik yang tidak nyaman (dan terkadang mengancam jiwa), bersamaan dengan ketidaknyamanan psikologis yang signifikan, seperti kecemasan, lekas marah, emosional labilitas, dan perubahan suasana hati dan perilaku.²⁵

²² Bjørn Furuholt, Stein Kristiansen, and Fathul Wahid, "Gaming or Gaining? Comparing the Use of Internet Cafés in Indonesia and Tanzania," *International Information and Library Review* 40, no. 2 (2008): 129–39, <https://doi.org/10.1080/10572317.2008.10762771>.

²³ *Ibid.*

²⁴ Victor Benner, "Psychology of Computer Use: Parameter of internet Use, abuse and addiction: the first 90 days of internet usage survey", *Psychological Report*, 1997, 80, 8, h. 879- 885

²⁵ S Kimberly and D Psy, "Internet Addiction: The Emergence of a New Clinical Disorder" 1, no. 3 (1998). h. 138

Masa remaja adalah masa dimana manusia mengalami perubahan—perubahan, baik perubahan fisik, emosi, kognitif, psikologis maupun sosialnya. Pada masa remaja perubahan fisik ada dua macam, yaitu perubahan eksternal dan internal. Perubahan eksternal meliputi tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, dan organ seks. Perubahan internal meliputi sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan dan jaringan tubuh. Pola emosi remaja meningkat dibandingkan dengan masa kanak-kanak, yang membedakan adalah rangsangan yang membangkitkan emosi dan cara mengungkapkan emosinya. Perubahan perilaku sosial remaja juga terlihat, ditandai dengan pengelompokan sosial baru misalkan teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar dan kelompok geng. Perkembangan sikap sosial remaja berada di titik rawan, kecenderungan sikap menyerah dan kebutuhan untuk diakui serta mengikuti perbuatan teman teman di sekitarnya, baik dalam hal pendapat, gaya hidup, cara bicara, kebiasaan dan lain-lain.²⁶

Erikson dalam Hurlock berpendapat bahwa, masa remaja juga disebut sebagai masa mencari identitas diri untuk menunjukkan siapa dirinya, apa peranannya di dalam masyarakat atau mampukah ia percaya diri. Selanjutnya identitas diri ini akan mempengaruhi perilaku remaja. Remaja akan meniru orang-orang yang di idolakan untuk kemudian dijadikan acuan untuk identitas dirinya sendiri.²⁷

Usaha untuk memahami diri sendiri akan menghasilkan kemampuan mengenal berbagai aspek diri yang biasa disebut dengan konsep diri. Konsep diri

²⁶ B. Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, ed. Drs. Ridwan Max Sijabat, Edisi Kelima (Jakarta, 2002). h. 207-216

²⁷ *Ibid.* h. 208

adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki. Branden mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya.²⁸

Indikator konsep diri ditandai oleh: (1) keyakinan diri akan kemampuan mengatasi masalah; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; (5) memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya; dan (6) mampu menilai dirinya secara positif dan apa adanya.²⁹ Konsep diri menjadi identitas yang membedakan orang satu dengan yang lainnya, pada awalnya, manusia belum mempunyai konsep diri ketika bayi. Konsep diri mulai terbentuk ketika memasuki remaja, namun konsep diri tersebut belum konsisten. Dalam hal ini sangat penting untuk membentuk remaja supaya mempunyai konsep diri yang baik, terutama dalam mencegah dampak negatif penggunaan internet.

²⁸ Abdul Rahman Agus, *Psikologi sosial : integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 62.

²⁹ Taufik & Ildil Reski, Niko, "Konsep Diri Dan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2017): 85–91, <https://doi.org/10.29210/120182184>.

Firman Allah SWT surah Al Maidah ayat 105

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”³⁰

Allah berfirman, memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar mereka memperbaiki diri dan mengerjakan kebaikan dengan segala kemampuan dan kekuatan yang mereka miliki. Allah memerintahkan agar mereka berbuat demikian seraya memberitahukan kepada mereka bahwa ‘barang siapa yang memperbaiki urusannya, maka tidak dapat membahayakannya kerusakan yang menimpa diri orang lain, baik dia sebagai kerabatnya ataupun orang yang jauh darinya’.³¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar senantiasa memperbaiki diri, mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala larangan. Manusia hendaknya mempunyai konsep diri yang baik agar ia dapat memperbaiki dirinya, dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk serta senantiasa beramal ma’ruf nahi munkar. Peran pengembangan konsep diri menjadi penting untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan internet, pentingnya memiliki konsep diri yang baik diharapkan mampu mencegah gejala-

³⁰ Al – Qur’an Terjemah, surah Al-Maidah: 105

³¹ Tafsir Ibnu Katsir: oleh Ismail bin Umar Al-Quraishi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, (On-Line) tersedia di: risalahmuslim.id

gejala yang mungkin terindikasi sebagai akibat dari dampak negatif penggunaan internet.

Memahami pengembangan konsep diri pada remaja lebih lanjut, hasil Pra Penelitian di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan, melalui wawancara terhadap guru BK bapak Riyan Abdillah dan wakil kesiswaan ibu Dwi Asmiyanti, M.Pd serta observasi langsung ke beberapa peserta didik memperlihatkan indikasi yang nampak pada peserta didik kelas XI seperti, kurangnya kesadaran peserta didik akan kewajiban sebagai seorang pelajar. Ditandai dengan seringnya peserta didik tidak memperhatikan guru dan bermain *gadget* saat jam kegiatan belajar mengajar di kelas, serta bersikap hiperkritis yaitu sikap peserta didik yang meremehkan dan mencela baik terhadap teman sebayanya maupun terhadap guru. Pada peserta didik juga terindikasi penggunaan internet yang cukup banyak tanpa memperhatikan dampak-dampak dari penggunaan internet itu sendiri.

Sikap peserta didik yang mudah mengeluh dengan banyak hal seperti dalam mata pelajaran maupun lingkungan sosialnya juga terindikasi pada peserta didik kelas XI ini. Hasil wawancara terhadap guru BK di SMK Al-Huda Lampung Selatan, mendapatkan fakta bahwa terdapat peserta didik yang belum memahami tentang kepribadiannya sendiri. Peserta didik sering kedapatan melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada di sekolah, salah satunya berkaitan dengan penggunaan *gadget* saat kegiatan belajar mengajar. Saat wawancara langsung terhadap peserta didik yang terindikasi didapatkan fakta bahwa mereka lebih senang bermain *gadget* untuk kegiatan yang bagi mereka menyenangkan seperti bermain *game*, mengakses internet, dan membuka media sosial. Beberapa

dari mereka yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada di sekolah mereka melakukan hal tersebut karena terbawa oleh teman-temannya. Peran guru Bimbingan dan Konseling di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan dalam menanggulangi hal ini cenderung sama, baik metode maupun layanannya dengan permasalahan peserta didik yang lain, sehingga penanggulangan kurang memberikan hasil yang signifikan.

Tabel 1
Perilaku menyimpang peserta didik

No	Perilaku menyimpang peserta didik	Jumlah Peserta didik
1	Melanggar tata tertib sekolah	6
	Bermain <i>gadget</i> saat kegiatan belajar mengajar	5
	Mengakses internet pada saat kegiatan belajar mengajar	5
	Bersikap hiperkritis (meremehkan guru pada saat proses belajar mengajar)	2
	Bersikap pesimis	2

Sumber: wawancara guru BK dan Waka Kesiswaan SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan

Jika hal demikian terus berlanjut dan tidak adanya inovasi dalam pemberian layanan maka mengakibatkan peserta didik semakin banyak yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, mengurangnya kesadaran pentingnya sebuah peraturan yang ada di sekolah, semakin banyak peserta didik yang memiliki sikap meremehkan dan sikap pesimis dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan sekolah, serta penggunaan internet yang semakin banyak tanpa mengetahui dampak negatifnya. Peran guru Bimbingan Konseling atau konselor diharapkan mampu mengarahkan peserta didik agar dapat mempelajari dan memahami dirinya sendiri untuk mengembangkan konsep diri positif dan

mencegah perilaku-perilaku yang dianggap menjadi potensi peserta didik mengalami dampak negatif penggunaan internet.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan, salah satunya yaitu layanan informasi. Prayitno dan Erman Amti mengatakan bahwa layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah dan tujuan atau sesuatu yang di kehendaki.³²

Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6 menjelaskan firman Allah SWT tentang pentingnya selektif dalam menerima sebuah informasi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*(Qs, Al-Hujurat ayat 6)³³

Ayat diatas menjelaskan secara keseluruhan bahwa salah satu kunci yang menjadi dasar pijakan untuk menyelesaikan masalah yaitu dengan informasi. Bagaimanapun, seseorang yang mengambil keputusan berdasarkan kepada pengetahuan dan pengetahuan itu bergantung kepada informasi yang didapatnya. Jika informasi itu benar adanya, maka dapat diambil keputusan yang tepat, akan

³² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2008), h. 259-260.

³³ *Al-Qur'an dan Terjemah*, Q.S Al-Hujarat ayat 6, CV Diponegoro, h. 412

tetapi jika informasi yang didapatkan tidak benar adanya akan mengakibatkan munculnya ke dzaliman di tengah masyarakat.³⁴

Prayitno berpendapat bahwa layanan informasi sama halnya dengan layanan orientasi yaitu memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu rencana atau tujuan yang dikehendaki.³⁵ Layanan informasi juga bertujuan agar individu dapat mengetahui informasi yang didapat sehingga bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Berdasarkan kajian pustaka terdahulu didapatkan penelitian yang relevan yaitu Erlian Widya Nursanthi mengenai pemberian layanan informasi tentang pengembangan konsep diri, menunjukkan bahwa layanan informasi dapat mengembangkan konsep diri. Pemberian layanan informasi perlu dilakukan karena dengan layanan informasi peserta didik diberikan pemahaman tentang kesan individu terhadap dirinya dan mengamati perilaku fisiknya secara langsung, serta memberikan pemahaman bagaimana merespon reaksi dari orang lain terhadap diri individu, sehingga peserta didik dapat memandang, merasakan dirinya atau pengetahuan tentang diri serta mengevaluasi diri dengan tepat dan benar.³⁷

³⁴ Selektif Menerima Informasi dalam Skripsi Amelia “Efektivitas Layanan Informasi dengan Media Audiovisual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK” tersedia di : <http://repository.radenintan.ac.id> 4 februari 2019

³⁵ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).h. 259-260

³⁶ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013). h. 142

³⁷ Nursanthi Erlian Widya, “Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Informasi Dengan Media Visual” tersedia di : lib.unnes.ac.id (5 februari 2019)

Studi lebih lanjut dari Amelia, dengan judul, “Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung”, yang menegaskan bahwa layanan informasi dapat merubah persepsi negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI dibuktikan dengan data yang didapatkan pada saat penelitian. Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dapat digunakan untuk mengubah persepsi negatif peserta didik.³⁸ Selanjutnya dari penelitian terdahulu oleh M. Furqon Priyadi dengan judul “Efektifitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XII SMK PGRI 4 Bandar Lampung” yang menyatakan bahwa layanan informasi efektif digunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.³⁹ Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu maka, peneliti mengajukan layanan informasi dalam mengembangkan konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada “ *Efektifitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet pada Peserta Didik kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan*”

³⁸ Amelia, *Efektivitas Layanan Informasi dengan Media Audiovisual untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung*, Skripsi Mahasiswa BK 2017.

³⁹ M. Furqon Priyadi, *Efektifitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XII SMK PGRI 4 Bandar Lampung*, Skripsi Mahasiswa BK 2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah yang ada di dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang kurang dalam memahami konsep diri
2. Terdapat peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah
3. Terdapat peserta didik yang belum memahami dampak negatif dari penggunaan internet
4. Guru BK belum maksimal dalam menggunakan layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah sehingga pembahasan dapat difokuskan dan mencapai apa yang diharapkan maka, berdasarkan indentifikasi masalah diatas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “efektivitas layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut “ apakah layanan informasi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan?”

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian,

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep diri peserta didik agar dapat mengetahui konsep diri dan dapat mencegah dampak negatif penggunaan internet.

2. Manfaat penelitian

Adapun harapan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti : dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan layanan dalam bimbingan konseling.
2. Bagi sekolah : dapat dijadikan acuan ataupun panduan dalam memberikan rekomendasi kepada guru bimbingan dan konseling.

3. Bagi masyarakat : dapat dijadikan acuan dalam mencegah dan mengetahui masalah terkait secara mandiri, dan memberikan pengetahuan umum tentang konsep diri.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian memusatkan pada efektivitas layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan
2. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan
3. Wilayah penelitian ini adalah SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan
4. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2018/2019

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi.

W.S Winkel mengemukakan bahwa, “ layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri”.⁴⁰

Prayitno dan Erman Amti berpendapat bahwa, “layanan informasi adalah memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang di kehendaki. Dengan demikian layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling”.⁴¹

⁴⁰ Amelia, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung*, Skripsi Mahasiswa BK 2017, h. 19

⁴¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 259-260.

Prayitno menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan: (1) membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang di hadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial-budaya; (2) memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya kemana dia ingin pergi; dan (3) setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda sesuai dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu”.⁷⁹

Dengan ketiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Peneliti menyimpulkan bahwa layanan informasi bimbingan konseling adalah suatu usaha untuk membekali para peserta didik dengan berbagai macam pengetahuan supaya mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupan pribadi-sosial, karir, belajar, sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat.

2. Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui berbagai informasi yang dibutuhkan kemudian dapat memanfaatkannya untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, merujuk pada fungsi pemahaman layanan informasi bertujuan untuk memberi pemahaman terhadap peserta didik.

Prayitno dan Erman Amti menyimpulkan bahwa tujuan utama pemberian layanan informasi bimbingan konseling di sekolah yaitu: (a) membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan

⁷⁹ *Ibid*, h.260

untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial-budaya. Dalam masyarakat yang serba majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan ada di tangan individu itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hidup dan perkembangannya; (b) memungkinkan individu untuk dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu; dan (c) setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.⁸⁰

Sedangkan W.S Winkel dan M.M. Sri Hastuti menjelaskan ada tiga alasan pokok mengapa layanan informasi bimbingan konseling merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terprogram dan terorganisasi, yaitu: *pertama*, peserta didik membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku suatu jabatan di masyarakat. *Kedua*, pengetahuan yang tepat dan benar membantu peserta didik berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri. *Ketiga*, informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan peserta didik akan hal yang tetap dan stabil serta hal yang akan berubah seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.⁸¹

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan yang menjadi dasar diberikannya layanan informasi bimbingan konseling adalah supaya peserta didik memperoleh informasi yang relevan sebagai masukan dalam bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan informasi yang ada.

⁸⁰ *Ibid*, h.260

⁸¹ Ade Suhartini Handayani, *Implementasi Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Melalui Jejaring Sosial Facebook di MAN Yogyakarta III*. (On-line), tersedia di: <https://digilib.uin-suka.ac.id> 6 februari 2019, h. 34

3. Isi Layanan Informasi

Jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu yang dilakukan oleh para (calon) peserta, konselor maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu pada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karier, kehidupan berkeluarga dan beragama, serta kehidupan kewarganegaraan. Lebih rinci berbagai informasi dapat digolongkan ke dalam:

- a. informasi pengembangan diri;
- b. informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral;
- c. informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan-teknologi;
- d. informasi pekerjaan/karier dan ekonomi;
- e. informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan;
- f. informasi kehidupan berkeluarga;
- g. informasi kehidupan beragama; dan
- h. informasi karakter-cerdas.⁸²

Banyaknya materi yang dapat disampaikan dalam layanan informasi, dalam kajian ini membahas materi yang berkaitan dengan informasi tentang hubungan antar pribadi, sosial, nilai-nilai dan moral serta informasi tentang pendidikan yang dalam hal ini adalah informasi mengenai bimbingan dan konseling berkaitan dengan pemahaman terhadap diri peserta didik agar terbentuk sebuah konsep diri yang baik.

⁸² Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017) h. 68

4. Teknik Layanan Informasi

Informasi dapat diselenggarakan dengan berbagai teknik secara langsung dan terbuka oleh guru pembimbing atau konselor kepada seluruh peserta didik di sekolah maupun di madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui bimbingan dan konseling klasikal atau kelompok.

Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk layanan informasi adalah:

- a. ceramah, tanya jawab dan diskusi
melalui teknik ini, para peserta didik mendengarkan atau menerima ceramah dari guru pembimbing atau konselor, selanjutnya diikuti dengan tanya jawab;
- b. melalui media
penyampaian informasi dilakukan melalui media tentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik;
- c. acara khusus
layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus di sekolah atau madrasah;
- d. nara sumber
layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta didik dengan mengundang narasumber;
- e. karyawisata
penggunaan karyawisata dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki peserta didik berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi;
- f. buku panduan
seperti buku panduan sekolah ataupun perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi karyawan dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi yang berguna; dan
- g. konferensi karier
dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, dinas lembaga pendidikan dan lain-lain mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan atau pekerjaan yang diikuti oleh para peserta didik.⁸³

⁸³ Amelia, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung*, Skripsi Mahasiswa BK 2017, h. 23

5. Langkah-Langkah Penyajian Informasi

Langkah-langkah penyajian informasi menurut Dewa Ketut Sukardi dkk, yaitu:⁸⁴

a. Langkah persiapan

- 1) menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya
 - untuk siapa informasi disiapkan?
 - apakah akan tetap dibutuhkan peserta didik?
 - apakah berharga bagi peserta didik?
 - apakah cukup akurat dan baru?
 - apakah ada hubungannya dengan hal-hal yang sudah diketahui peserta didik?
- 2) mengidentifikasi sasaran (peserta didik) yang akan menerima informasi
 - berapa jumlahnya?
 - bagaimana karakter isinya?
- 3) mengetahui sumber-sumber informasi
 - dari satu atau banyak sumber
 - apakah sumber-sumber mudah dicapai dan digunakan
- 4) menetapkan teknik penyampaian informasi
 - cocokkah dengan tujuan, isi dan sumber?
 - dapatkah menarik perhatian peserta didik?

⁸⁴ Dewa Ketut Sukardi DKK, *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 58

- bagaimana konsekuensi waktu, biaya dan pengorganisasiannya?
- 5) menetapkan jadwal dan waktu kegiatan
- kapan, berapa kali, di mana?
 - berapa lama pemberian informasi dilaksanakan?
- 6) menetapkan ukuran keberhasilan
- apa kriterianya bahwa pemberian informasi berhasil dengan baik?
 - bagaimana mengukur keberhasilan itu?

b. Langkah pelaksanaan

Pelaksanaan penyajian informasi tentu saja tergantung pada langkah persiapan, terutama pada teknik yang digunakan. Meskipun isi dan tujuan penyajian informasi sama, bila diberikan dengan teknik yang berbeda maka pelaksanaannya pun akan berbeda. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penyajian informasi, ialah:

- 1) usahakan tetap menarik minat dan perhatian peserta didik;
- 2) berikan informasi secara sistematis dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya;
- 3) berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari;
- 4) bila menggunakan teknik peserta didik mendapatkan sendiri informasi (karyawisata dan pemberian tugas) persiapkan sebaik mungkin sehingga setiap peserta didik mengetahui apa yang harus diperhatikan, apa yang harus dicatat dan apa yang harus dilakukan;

- 5) bila menggunakan teknik langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan. Informasi yang keliru dan diterima peserta didik, sukar untuk mengubahnya; dan
- 6) usahakan selalu kerja sama dengan guru bidang studi dan wali kelas, agar isi informasi yang diberikan guru, wali kelas, dan guru pembimbing tidak saling bertentangan atau ada keselarasan antara sumber informasi.

c. Langkah evaluasi

Guru pembimbing hendaknya mengevaluasi tiap kegiatan penyajian informasi. Langkah evaluasi ini sering dilupakan sehingga tidak diketahui seberapa jauh peserta didik mampu menangkap informasi yang diberikan.

Manfaat dari langkah evaluasi informasi ini adalah:

- 1) guru pembimbing (konselor) mengetahui hasil pemberian informasi;
- 2) guru pembimbing (konselor) mengetahui efektivitas suatu teknik;
- 3) guru pembimbing (konselor) mengetahui langkah persiapan sudah cukup matang atau masih banyak kekurangan;
- 4) guru pembimbing (konselor) mengetahui kebutuhan peserta didik akan informasi lain atau yang sejenis; dan
- 5) dilakukan evaluasi, peserta didik merasa perlu memperhatikan lebih serius, dengan demikian timbul sikap positif dan menghargai isi informasi yang diterimanya.

B. Perangkat Lunak Pendukung Media

1. Pengertian *Powtoon*

Perkembangan teknologi komputer yang memungkinkan penayangan informasi grafik, suara dan gambar, selain teks, memungkinkan dibuat media *audiovisual* yang bersifat interaktif. Multimedia adalah istilah yang diberikan pada teknik penyajian informasi yang menggabungkan informasi berupa teks, grafik, citra, suara, gambar, video, maupun animasi.

Salah satu media pada komputer (*software*) yang mampu membuat dan menyajikan informasi-informasi tersebut yakni dengan menggunakan *software powtoon*. *Powtoon* merupakan layanan online untuk membuat sebuah paparan yang memiliki fitur animasi sangat menarik diantaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan *time line* yang sangat mudah. *Powtoon* masih dianggap asing oleh beberapa orang, karena aplikasi ini masih cukup baru di kalangan masyarakat. Popularitas *powtoon* bias menghasilkan animasi movie yang menabjukan dibandingkan dengan video biasanya, *powtoon* jauh lebih efisien untuk membawa materi video yang lebih hidup.⁸⁵

⁸⁵ Niken Henu Jatiningtias “*Pengembangan Media Pembelajaran Powtoon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Materi Penyimpangan Social Di SMP Negeri 15 Semarang*” (Universitas Negeri Semarang, 2017), h. 35.

2. Manfaat Media *Powtoon*

Manfaat media pembelajaran *powtoon*, yaitu:

- a. memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka); dan
- b. mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
 - 1) objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model; objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar;
 - 2) gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*;
 - 3) kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 - 4) objek yang terlalu kompleks (misal mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain, dan
 - 5) konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat di visualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.

3. Kekurangan Media *Powtoon*

Kekurangan media *powtoon* adalah

- a. ketergantungan pada ketersediaan dukungan sarana teknologi harus disesuaikan dengan sistem dan kondisi yang ada;
- b. mengurangi kreativitas dan inovasi dari jenis media pembelajaran lainnya; dan

- c. membutuhkan dukungan SDM yang profesional untuk mengoprasikannya.

4. Kelebihan Media *Powtoon*

- a. interaktif;
- b. mencakup segala aspek indera;
- c. penggunaannya praktis;
- d. kolaboratif;
- e. lebih variatif;
- f. dapat memberikan feedback; dan
- g. memotivasi.⁸⁶

5. Media *Powtoon* Dalam Pembelajaran

Berkembangnya teknologi ada banyak *software* yang bisa membantu kita dalam presentasi seperti *power point*, *prezi*, dan *powtoon*. Sampai saat ini yang sering kita gunakan hanyalah *power point* saja. Tapi ternyata masih banyak *software* lain yang lebih menarik dan lebih mudah. Misalnya saja *prezi* dan *powtoon* dan mungkin juga masih banyak lagi *software* yang lebih menarik dan lebih mudah.

Powtoon merupakan layanan *online* untuk membuat sebuah paparan yang memiliki fitur animasi sangat menarik diantaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan *time line* yang sangat mudah. Hampir semua fitur dapat diakses dalam satu layar membuat *powtoon* mudah digunakan dalam proses pembuatan sebuah paparan. Paparan yang memiliki built-in karakter kartun, model animasi dan benda-benda kartun lainnya membuat layanan ini sangat cocok digunakan untuk membuat media ajar, karena akan menimbulkan suasana santai dan non formal dalam pembelajaran di kelas.

⁸⁶ *Ibid.* h, 36

Dengan *powtoon* kita bisa lebih santai dan mudah mengerti apa yang disampaikan oleh pemateri atau dosen karena *powtoon* juga dilengkapi video *explainer*. *Powtoon* telah dirancang secara luas dan diuji untuk memastikan itu sesederhana mungkin sementara tidak pernah mengorbankan sedikitpun kualitas atau profesionalisme. Kita memiliki setiap alat animasi yang dibutuhkan untuk selalu menambahkan lebih banyak fitur , template dan gaya. *Powtoon* bisa menghidupkan presentasi kita karena audiens bisa berkomunikasi melalui video animasi. Dengan karakter dinamis, gambar eye-popping, dan urutan aktif teks dan yang lainnya, *Powtoon* membantu kita menangkap perhatian audiens dan imajinasi.

Dengan menggunakan *powtoon* presentasi kita akan lebih hidup dan tidak membosankan. Penggunaan *powtoon* dalam pembelajaran memang bisa dikatakan aplikasi yang baru dan belum banyak orang yang mengetahui media *powtoon* ini. Pada penerapan media *powtoon* tidak jauh beda dengan media *power point* untuk mempresentasikan suatu bahan ajar akan tetapi *powtoon* lebih menarik karena banyak pilihan animasi. Permasalahan guru disekolah sebenarnya adalah media yang seperti apa yang mampu membuat siswa itu mudah menerima materi yang diberikan oleh guru tersebut. Media *powtoon* ini bisa membuat suasana kelas lebih hidup dan tidak membuat bosan peserta didik karena mempunyai banyak fitur dan animasi yang membuat menarik peserta didik untuk mendengarkan dan memperhatikan guru mengajar.⁸⁷

⁸⁷ Niken Henu Jatiningtias, “Pengembangan Media Pembelajaran Powtoon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Materi Penyimpangan Social Di SMP Negeri 15 Semarang”, h. 35.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Salah satu karakteristik yang menarik dari individu bahwa mereka tidak hanya bertindak atau berperilaku, tetapi dapat mengamati tindakan mereka dan percaya bahwa mereka dapat menggunakan kontrol atau mengendalikan mereka. Konsep diri mengacu pada suatu pengertian bagaimana individu memandang atau menilai tentang pribadinya sendiri sebagaimana adanya. Sebelum individu mengenal orang lain, sebaiknya individu mengenal dirinya sendiri, bahkan tidak cukup mengenal saja tetapi harus memahaminya pula. Mengetahui diri merupakan sifat dan sikap matang dan mandiri, menerima keunggulan dan kelemahan yang dimiliki dengan tidak dihinngapi rasa rendah diri serta menyadari keadaan pribadinya sehingga dapat menggunakan kemampuan secara penuh, sanggup menghadapi kenyataan. Proses pembentukan konsep diri dianggap sebagai suatu asset utama dan penentu yang utama dari setiap tingkah laku individu.

Burns mengemukakan "untuk memiliki konsep diri anak itu harus memandang dirinya sendiri sebagai obyek yang jelas berbeda dan mampu untuk melihat dirinya dari obyek-obyek lainnya". Cooley dalam Burns menggambarkan "konsep diri dengan gejala *looking-glass self* (diri cermin) di mana konsep diri seseorang dipengaruhi oleh apa yang diyakini individu tersebut seakan-akan menaruh cermin di depan kita".⁸⁸

Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai "pandangan dan perasaan tentang diri individu. Perasaan diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik". Konsep diri adalah bagaimana seorang individu memandang kepribadiannya sendiri melalui lensa yang bisa mendistorsikan pengalaman-pengalamannya. Pengertian konsep diri tersebut juga berkaitan dengan bagaimana orang mengamati dirinya sendiri, berfikir tentang dirinya sendiri,

⁸⁸ Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1993) h.188

menilai diri sendiri, dan bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk mempertahankan keberadaanya. Zanden dalam Rakhmat menyimpulkan bahwa “pertama, kita membayangkan bagaimana tampak pada orang lain, kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga dan kecewa”.⁸⁹

Sobur mengemukakan Konsep diri adalah “semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain” Konsep diri itu terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seseorang individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok.⁹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dan merasakan diri sendiri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain. Pengertian konsep diri dalam penelitian ini adalah bagaimana seseorang memandang, menilai, merasakan, menerima, dan memahami dirinya sendiri serta kondisi atau situasi di sekelilingnya.

⁸⁹ Nursanthi Erlian Widya, “Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Informasi Dengan Media Visual” tersedia di : lib.unnes.ac.id 5 februari 2019 h. 14-15

⁹⁰ *Ibid.* h. 16

2. Perkembangan Remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, istilah ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Masa remaja disebut juga masa puber, perubahan intelektual dan perubahan sosial yang mencolok menjadi ciri khas perkembangan remaja.⁹¹

a. Tugas Perkembangan Remaja

Terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa remaja, yaitu:

- 1) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita;
- 2) mencapai peran sosial pria dan wanita;
- 3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif;
- 4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab;
- 5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya;
- 6) mempersiapkan karier ekonomi;
- 7) mempersiapkan perkawinan keluarga;
- 8) memperoleh peringkat nilai dan sistem etis.

b. Ciri-ciri masa remaja

Ciri ciri remaja menurut Hurlock yaitu:

- 1) masa remaja sebagai periode peralihan;
- 2) masa remaja sebagai periode perubahan;
- 3) masa remaja sebagai usia bermasalah;
- 4) masa remaja sebagai masa mencari identitas;
- 5) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan;
- 6) masa remaja sebagai masa yang tidak realistik;
- 7) masa remaja sebagai ambang masa dewasa.⁹²

⁹¹ Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002) h. 206

⁹² *Ibid*, h. 207-209

3. Perkembangan Konsep Diri Remaja

Harlock mengatakan bahwa konsep diri bertambah stabil pada periode masa remaja. Konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja karena hal tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Terdapat delapan kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu:

- a. usia kematangan;
- b. penampilan diri;
- c. kepatutan seks;
- d. nama dan julukan;
- e. hubungan keluarga;
- f. teman-teman sebaya;
- g. kreativitas; dan
- h. cita-cita.⁹³

4. Sumber-sumber Pembentuk Konsep diri

Menurut Burns ada tiga sumber pembentuk konsep diri yang sangat penting yaitu:

- a. Citra tubuh-evaluasi terhadap diri fisik sebagai suatu obyek yang jelas berbeda

Belajar mengenai apa yang merupakan diri dan apa yang bukan melalui pengalaman langsung, dan mengenai persepsi terhadap dunia fisik. Istilah-istilah 'citra tubuh' dipergunakan untuk menyampaikan konsep tentang tubuh fisik yang dimiliki oleh masing-masing orang. Menurut Jourard dan Secord dalam Burns "perasaan-perasaan yang dipunyai seorang individu tentang tubuh fisiknya adalah serupa dengan perasaan-perasaan yang ia pegang tentang dirinya secara umum".

Citra fisik yang ideal ini didasarkan pada norma-norma budaya dan stereotip-stereotip yang dipelajari. Semakin mendekati kecocokan di antara citra tubuh yang telah ada dan yang ideal yang dipegang oleh seorang individu maka semakin besar kemungkinannya orang tersebut akan menunjukkan secara umum perasaan harga diri yang tinggi begitu pula akan merasa positif tentang penampilannya.

⁹³ *Ibid*, h. 235

- b. Bahasa kemampuan untuk mengkonseptualisasikan dan memverbalisasikan diri dan orang lainnya.

Yang menjadi pusat dari penciptaan diri sebagai obyek sosial adalah identifikasi obyek itu yang akan disebut sebagai diri, dan identifikasi ini melibatkan pemberian nama. Bahasa tubuh atau komunikasi nonverbal juga menyampaikan informasi kepada orang-orang lain tentang diri dan mencerminkan apa-apa yang dipikirkan oleh orang-orang lain tentang seseorang.

- c. Umpan balik dari orang-orang lain yang dihormati

Umpan balik yang ditafsirkan dari lingkungannya tentang bagaimana orang lain yang dihormatinya memandang pribadi tersebut dan tentang bagaimana pribadi tadi secara relatif ada dibandingkan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang bermacam-macam. Konsep diri siswa terus-menerus memodifikasi sebagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang semakin berkembang. Tahap hidup konsep diri didasarkan kepada kerangka hubungan sosial yang semakin diperluas dan prestasi-prestasi komparatif.⁹⁴

Menurut Clara R. Pudjijogiyanti “konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif”. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Komponen kognitif ini merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self-picture*) tersebut akan membentuk citra-diri (*self-image*). Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta penghargaan-diri (*self-esteem*) individu.⁹⁵

Konsep diri adalah aspek diri yang paling penting, konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dibentuk dan dipelajari dari pengalaman individu dan berhubungan dengan orang lain. Seperti yang telah

⁹⁴ Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1993) h.189-209

⁹⁵ Nursanthi Erlian Widya, “Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Informasi Dengan Media Visual” tersedia di : lib.unnes.ac.id 5 februari 2019 h. 18

dikemukakan oleh para ahli, bahwa konsep diri merupakan persepsi, pandangan atau pendapat diri sendiri mengenai dirinya sendiri yang meliputi dimensi fisik, karakteristik, pribadi, motivasi, kelemahannya, kegagalannya, dan kepandaianya.

Berdasarkan sumber-sumber pembentuk konsep diri di atas, maka disimpulkan bahwa sumber-sumber pembentuk konsep diri adalah: (1) citra tubuh; (2) bahasa tubuh; dan (3) umpan balik dari orang-orang lain yang di hormati atau hubungan sosial. Sumber-sumber pembentuk konsep diri di atas, dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi dalam pemberian layanan informasi.⁹⁶

5. Isi Konsep Diri

Menurut Jersild susunan dari isi konsep diri berasal dari kedewasaan psikologi yang mencakup:

- a. Karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan secara umum, ukuran tubuh dan berat tubuh yang proposional yang sesuai dengan ukuran orang normal, sosok dan bentuk tubuh, dan detail-detail dari kepala dan tungkai lengan.
- b. Cara berpakaian meliputi cara berpakaian menurut peraturan sekolah, mode rambut dan make-up yang pantas dipakai di sekolah.
- c. Kesehatan dan kondisi fisik ini meliputi kesehatan dan kondisi fisik yang optimal, kondisi kesehatan yang optimal dapat membuat individu tersebut untuk mampu melaksanakan aktivitas-aktivitasnya dengan baik dan optimal.

⁹⁶ *Ibid*, h. 19

- d. Kepemilikan benda-benda yang dipunyai seperti fasilitas yang dimiliki.
Segala fasilitas yang dapat mendukung proses belajar individu tersebut.
- e. Hubungan keluarga termasuk di dalamnya komunikasi antar keluarga.
Meliputi komunikasi dengan orang tua dan saudara-saudara. “Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam pengembangan konsep diri karena mereka merupakan sumber otoritas dan sangat kemungkinan besar sebagai sumber kepercayaan”
- f. Olahraga, permainan dan hobi-hobi meliputi partisipasinya dan kemampuannya.
- g. Sekolah dan pekerjaan sekolah meliputi kemampuannya dan sikapnya.
Peserta didik yang berhasil secara khas dicirikan oleh kepercayaan diri, penerimaan diri, perasaan-perasaan kememadai dan kompetensi pribadi, dan pada umumnya perasaan hormat diri yang lebih stabil.
- h. Status intelektual termasuk kecerdasan dan prestasinya. Variabel-variabel yang memberikan korelasi-korelasi yang paling tinggi terhadap penampilan akademis berkaitan dengan sikap-sikap diri dan motivasi pribadi. Pengaruh yang bersifat memotivasi diperlukan juga untuk diminta, yang utama adalah konsep diri yaitu seperangkat sikap yang bersifat dinamis dan memotivasi yang dipegang mengenai diri seseorang.

- i. Bakat khusus dan kemampuan khusus atau minat khusus yang dimilikinya. Penekanan pada hobi-hobi dan kemampuan-kemampuan oleh anak-anak sekolah ini menunjuk pada kompetensi dan keunggulan dipegang sebagai nilai-nilai yang penting pada tahap ini, memberikan kesempatan bagi perbandingan-perbandingan yang implisit dengan orang-orang lain sewaktu anak itu mencoba untuk mendefinisikan konsep dirinya di konteks kegiatan sekolahnya.
- j. Ciri kepribadian termasuk di dalamnya temperamen, disposisi, ciri karakter, dan tendensi emosional. Perubahan-perubahan emosional yang mempengaruhi konsekuensi terhadap perubahan-perubahan fisiologis juga dapat mempengaruhi konsep diri. Individu tersebut dapat menjadi sakit pada keadaan tentram dan keadaan gelisah, menunjukkan tingkah laku yang gugup yang memberi kesan ketidak matangan.
- k. Sikap dan hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Reaksi-reaksi dari masyarakat yang tidak menyenangkan pada hal-hal ini mengarah kepada perasaan-perasaan tidak matang bersosial dan rendah diri. Guru-guru dan kelompok teman-teman sebaya mulai menggantikan orang tua sebagai sumber utama informasi diri. Dengan pancaran keahlian mereka, otoritas dan evaluasi mereka, guru-guru merupakan “orang lain yang dihormati” yang memberikan kepada konsep diri murid-murid mereka penguatan yang positif, netral dan yang negatif, dan menciptakan sebuah etos di dalam hubungan tersebut yang mungkin meningkatkan atau menurunkan prestasi akademis.

l. Ide religius meliputi minat religius, keyakinan dan praktek religius.

Peningkatan keseringan pernyataan mengenai keyakinan dan nilai yang dibuat oleh individu menandakan upaya mereka untuk membentuk sebuah konsep diri yang stabil yang menggabungkan seperangkat nilai-nilai dasar.

m. Serta kemandirian terhadap pengelolaan peristiwa-peristiwa praktis. Bila arah dari perkembangan kepribadian telah ke arah yang positif, suatu perasaan harga diri telah bertumbuh dari sejumlah pengalaman sukses dalam suatu tugas memahami arti budayanya. Bersama dengan ini, individu tersebut telah sampai kepada keyakinan bahwa dia sedang melangkah ke arah masa depan yang dapat dipahaminya di mana dia akan mempunyai sebuah peranan yang pasti untuk berperan.⁹⁷

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa konsep diri berkembang bukan hanya mengenai perilaku atau sikap individu, namun membayangkan gambaran tentang diri sendiri yang bersifat fisik misalnya berupa penampilan, cara dia berpakaian atau ciri-ciri pribadi lain yang dimilikinya. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas isi konsep diri itu.

⁹⁷ Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1993) h.209-210

Kualitas isi konsep diri seseorang ada yang positif dan yang negatif. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert “ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif antara lain:

- a. peka pada kritik;
- b. responsif sekali terhadap pujian;
- c. cenderung merasa tidak disenangi orang lain;
- d. sikap hiperkritis (sikap meremehkan, mencela dan mengeluh); dan
- e. bersikap pesimis”⁹⁸

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Rakhmat karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif antara lain:

- a. yakin akan kemampuan mengatasi masalah;
- b. merasa setara dengan orang lain;
- c. menerima pujian tanpa rasa malu;
- d. menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat;
- e. mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya;
- f. peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain;

⁹⁸ Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 105.

- g. mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu;
- h. sanggup mengaku kepada orang lain bahwa dirinya mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan; dan
- i. cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.⁹⁹

Menurut Rakhmat "orang yang berkonsep diri positif adalah orang yang membuka diri kepada orang lain, orang yang percaya diri, dan orang yang selektif". Konsep diri yang positif dapat melahirkan pola perilaku yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula. Isi konsep diri kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai alat ukur dan sebagai indikator konsep diri dalam penelitian ini serta sebagai bahan materi dalam pemberian layanan informasi.¹⁰⁰

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep diri

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri. Menurut Rakhmat menyebutkan "orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu". Menurut Harry Stack Sullivan dalam Rakhmat menjelaskan bahwa "jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita". Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan seorang individu,

⁹⁹ *Ibid*

¹⁰⁰ *Ibid*, h, 107

menyalahkan dan menolak individu tersebut, maka individu akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya.¹⁰¹

Kelompok rujukan (*reference group*) yang dimaksudkan bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, individu pasti menjadi anggota berbagai kelompok seperti: rukun tetangga, rukun warga, ikatan warga, atau bermacam-macam ikatan lainnya. Setiap kelompok biasanya mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat individu. Ini yang disebut kelompok rujukan (*reference group*). Melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan cirri-ciri kelompoknya.¹⁰²

Menurut William Brooks dalam Sobur “ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yakni:

a. *Self Appraisal-Viewing Self as an Object* (Penilaian Diri-Melihat Diri Sebagai Objek)

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri obyek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan individu terhadap dirinya dan mengamati perilaku fisik secara langsung. Apabila merasakan apa yang individu tidak sukai tentang dirinya, di sini individu tersebut berusaha untuk mengubahnya. Jika tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri sendiri. Menurut Verderber dalam Sobur “semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya

¹⁰¹ *Ibid*, h.100

¹⁰² *Ibid*, h. 101

semakin besar pengalaman negatif kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita”.

b. *Reaction and Response of Others* (Reaksi dan Respon Orang Lain)

Konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi individu dengan masyarakat. Konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri individu. Oleh karena itu, apa yang ada pada dirinya, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi individu dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan konsep dirinya.

c. *Roles You Play-Role Taking* (Peran yang Anda Mainkan-Mengambil peran)

Aspek peran yang individu mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep dirinya. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri dan individu tersebut mulai memahami cara orang lain memandang dirinya. Peran adalah sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang. Norma-norma dan harapan yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan dekat dengan individu itu dan memang diketahui dan disadari oleh individu tersebut. Seseorang dapat mengambil dan mengikuti norma dan cara-cara orang lain bertingkah laku, berfikir, dan bercita-cita melalui pengamatan.

Individu dapat memotret dirinya sebagai seorang yang dapat berperan sesuai dengan persepsinya yang didasarkan pada pengalaman

diri sendiri, yang dalam hal ini terdapat unsur selektivitas dari keinginan individu tersebut untuk memainkan peran. Lebih banyak peran yang individu mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep dirinya. Konsep diri yang positif membuat seseorang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bervariasi tentang dirinya sendiri.

d. *Reference Group* (Kelompok Referensi)

Reference group atau kelompok rujukan adalah kelompok yang seorang individu menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini individu anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada dirinya, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep dirinya.¹⁰³

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri di atas, kaitannya dengan penelitian adalah sebagai bahan referensi peneliti untuk meningkatkan konsep diri siswa dan sebagai bahan dalam pemberian layanan informasi. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan tentang konsep diri yang meliputi, pengertian konsep diri, sumber-sumber pembentuk konsep diri, isi konsep diri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri maka untuk selanjutnya akan dijelaskan tentang upaya meningkatkan konsep diri siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi dengan media visual.

¹⁰³ Nursanthi Erlian Widya, “*Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Informasi Dengan Media Visual*” tersedia di : lib.unnes.ac.id 5 februari 2019 h. 27-28

7. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri merupakan cara pandang individu terhadap dirinya, juga nilai-nilai yang dianutnya. Visi, misi, cita-cita dan sifat merupakan bagian dari konsep diri. Membangun konsep diri membantu individu merencanakan masa depan, bahkan salah satu ekspresi yang dari bertakwa adalah merencanakan pengembangan diri kita. Al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia.

تُبْصِرُونَ أَفَلَا أَنْفُسَكُمْ وَفِي . لِلْمُوقِنِينَ آيَاتُ الْأَرْضِ وَفِي

Artinya: *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"*¹⁰⁴

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah yang luas, dengan bermacam-macam ciptaan-Nya dan segala sesuatu yang terdapat pada diri manusia yaitu akal, pemahaman harkat dan kebahagiaan.¹⁰⁵ Manusia dianjurkan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya guna memelihara kekuasaan Allah SWT.

Al-Qur'an dan hadits sangat menentukan dalam membentuk konsep diri seseorang. Karena konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan peserta didik dalam mempengaruhi kepribadiannya. Dalam kondisi

¹⁰⁴ Al-Qur'an Terjemah, Surah Adz-Dzariyat: 20-21

¹⁰⁵ Sudrajat dalam Istamala, *Kajian Teori Konsep Diri*, (On-Line) tersedia di : ethesis.uin-malang.ac.id, h 21

demikian, peserta didik membutuhkan pengetahuan akan pemahaman konsep diri yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah laku dalam menghadapi situasi pada kehidupannya dan menjadikan individu menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Konsep diri yang baik menjadikan individu dapat mengenal dirinya dengan baik serta dapat mengenal Tuhan dengan baik pula. Dalam perspektif keagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ketuhanan, hal ini dijelaskan pada Al-Qur'an dalam surat Ar-Rum ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi, dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”¹⁰⁶

Nilai-nilai, cara hidup maupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenal diri sendiri.¹⁰⁷ Setiap individu cenderung berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, islam mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia karena manusia merupakan makhluk yang termulia dari segala ciptaan Allah. Walaupun demikian, manusia dapat jatuh ke dalam derajat yang paling rendah, kecuali individu yang beriman dan beramal sholeh. Keimanan akan membimbing individu untuk membentuk konsep diri yang positif, dan akan melahirkan perilaku yang positif.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Al-Quran dan Terjemah, surah Ar-Rum ayat 8

¹⁰⁷ Gunarsa dalam Istamala, *Kajian Teori Konsep Diri*, (On-Line) tersedia di : ethesis.uin-malang.ac.id, h 23

¹⁰⁸ *Ibid*, h 24

8. Dampak Penggunaan Internet

a. Dampak positif penggunaan internet secara umum sebagai berikut.¹⁰⁹

1) Sebagai media informasi

- a) berita-berita dari dalam dan luar negeri tersedia di internet;
- b) banyak surat kabar dan media massa lainnya yang juga menyajikan laporan dan berita melalui internet; dan
- c) informasi atau pengumuman dari sekolah maupun lembaga pemerintah bisa diketahui dari internet.

2) Sebagai media komunikasi

- a) internet memudahkan komunikasi jarak jauh;
- b) layanan surat menyurat dapat dilakukan melalui internet (*email*);
- c) fasilitas *chatting* memudahkan pembicaraan melalui teks maupun suara dan gambar di internet (*chatting & video call*); dan
- d) internet menurunkan biaya komunikasi jarak jauh (tidak memerlukan pesawat telepon dan biaya pulsa).

3) Sebagai media belajar dan hiburan

- a) internet memberi informasi kepada materi baru yang belum diketahui dari sekolah;
- b) internet dimanfaatkan untuk mendapatkan permainan menarik; dan

¹⁰⁹ Elfan Rahardian K, *Pemanfaatan Internet dan Dampaknya pada Pelajar SMA di Surabaya*, (On-Line) tersedia di : journal.unair.ac.id, h 7

- c) internet dimanfaatkan untuk mengakses berita-berita mengenai hobi, seperti olahraga, music, dan film.
- 4) Sebagai media transaksi
 - a) Pembelian berbagai jenis kebutuhan dapat dipesan di internet; dan
 - b) Mempelajari cara-cara berjualan maupun transaksi *online*.
- b. Dampak negatif penggunaan internet secara umum sebagai berikut:¹¹⁰
 - 1) Pornografi

Anggapan yang mengatakan bahwa internet identik dengan pornografi, memang tidak salah. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki internet, pornografi pun merajalela.
 - 2) Penipuan

Hal ini memang merajalela di bidang manapun. Internet pun tidak luput dari serangan penipu
 - 3) Carding

Karena sifatnya yang “real time” (langsung), cara belanja dengan menggunakan kartu kredit adalah cara yang paling banyak digunakan dalam dunia internet. Para penjahat internet pun paling banyak melakukan kejahatan dalam bidang ini
 - 4) Perjudian

¹¹⁰ Roni Rodhin, Internet dalam Konteks Perpustakaan, *Pustakaloka*, Vol. 4. No.1 (2012)

Dampak lainnya adalah meluasnya perjudian. Dengan jaringan yang tersedia, para penjudi tidak perlu pergi ke tempat khusus untuk memenuhi keinginannya.

c. Dampak negatif lainnya dalam bidang sosial adalah:¹¹¹

- 1) Mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan lewat internet daripada bertemu secara langsung (*face to face*). Dengan jaranganya bertemu secara langsung ini maka akan mengurangi sifat sosial.
- 2) Dari sifat sosial yang berubah dapat mengakibatkan perubahan pola masyarakat dalam berinteraksi. Sebelum kehadiran internet, masyarakat melakukan interaksi yaitu melalui hubungan secara langsung, tapi kini dengan kemajuan teknologi maka kesempatan untuk berinteraksi dalam dunia nyata sangat jarang sekali.
- 3) Kejahatan seperti menipu dan mencuri dapat dilakukan di internet (kejahatan juga ikut berkembang). Penyalahgunaan internet pun banyak terjadi sekarang ini. Internet dijadikan sarana untuk melakukan tindakan kriminal.
- 4) Bisa membuat seseorang kecanduan, terutama yang menyangkut pornografi dan dapat menghabiskan uang karena hanya untuk melayani kecanduan tersebut sudah menjadi sifat manusiawi bahwa sesuatu yang baru dan bersifat pornografi biasanya membuat kecanduan. Internet menyediakan informasi tanpa batas ruang dan

¹¹¹ *Ibid*, h. 11

waktu sehingga apa saja bisa ada dalam internet termasuk akses situs-situs pornografi. Pemanfaatan situs-situs ini membuat kecanduan bagi yang tidak bisa memfilter penggunaan internet secara baik.

D. Layanan Informasi dalam Mengembangkan Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet

Individu yang mempunyai konsep diri positif akan membentuk sikap dan perilaku yang positif juga. Individu tersebut akan cenderung mempunyai persepsi dan pandangan-pandangan yang positif tentang dirinya dalam memahami dan memandang dirinya baik tentang fisik, kualitas, dan kemampuan dalam mencapai harapan, keberhasilannya dan memandang kehidupannya. Untuk memandang, merasakan, menerima, dan memahami dirinya sendiri individu haruslah mempunyai pengetahuan tentang dirinya dan evaluasi diri (perasaan harga diri). Pengetahuan tentang diri yang harus dimiliki mencakup karakteristik-karakteristik fisik, cara berpakaian, model rambut dan *make-up*, kesehatan dan kondisi fisik, kepemilikan benda-benda yang dipunyai, hubungan keluarga, olahraga, permainan dan hobi-hobi, sekolah dan pekerjaan sekolah, status intelektual, bakat khusus dan kemampuan khusus atau minat khusus, ciri kepribadian, sikap dan hubungan sosial, ide religius, minat religius keyakinan, dan kemandirian.

Jika konsep diri negatif lebih berkembang daripada konsep diri yang positif

maka pada akhirnya individu yang berkonsep diri negatif ini cenderung terhambat dalam proses perkembangannya dan tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik. Individu yang mempunyai konsep diri negatif ini akan cenderung menilai dan memandang diri secara negatif, sehingga bentuk sikap dan perilaku yang muncul cenderung negatif. Oleh karena itu konsep diri positif yang ada dalam diri individu perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan agar individu selalu mempunyai pandangan-pandangan yang positif tentang dirinya. Konsep diri yang positif diharapkan dapat mencegah dampak negatif penggunaan internet.

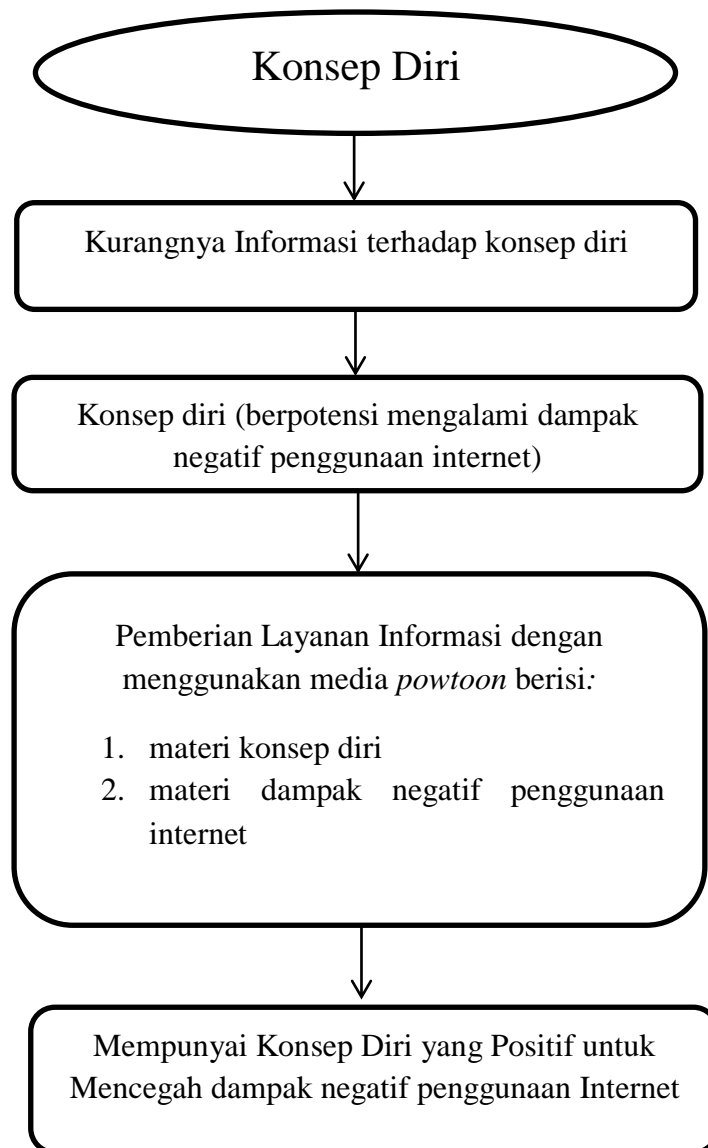
Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan konsep diri yang positif peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling yaitu dengan layanan informasi. Pemberian layanan informasi perlu dilakukan karena dengan layanan informasi siswa diberikan pemahaman tentang kesan individu terhadap dirinya dan mengamati perilaku fisiknya secara langsung, serta memberikan pemahaman bagaimana merespon reaksi dari orang lain terhadap diri individu, sehingga peserta didik dapat memandang dan merasakan dirinya atau pengetahuan tentang diri dan mengevaluasi diri dengan tepat dan benar dan diharapkan peserta didik dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya, bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu. Peserta didik yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu membedakan mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk yang harus dihindarinya. Dengan demikian peserta didik akan mampu memahami dampak negatif internet. Maka

dari itu, layanan informasi sangat penting dalam pembentukan konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini akan menggunakan layanan informasi berbasis *powtoon* dalam mengembangkan konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik. Kerangka berpikir dalam penelitian ini bahwa layanan informasi dengan menggunakan media *powtoon* diharapkan dapat membantu peserta didik memahami berbagai informasi mengenai konsep diri peserta didik. Karena layanan informasi juga bertujuan agar individu mengetahui informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya.

Apabila peserta didik sudah diberikan layanan informasi dengan media *powtoon* tentang konsep diri baik yang positif maupun yang negatif dan peserta didik memahami informasi tersebut dengan baik. Maka peserta didik akan mampu memahami dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan yang baik, merubah perbuatan buruk yang disadarinya dan tentunya mampu mencegah dampak negatif penggunaan internet. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa layanan informasi dengan menggunakan media *powtoon* dapat mengembangkan konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik yang disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai konsep diri itu sendiri. Berikut gambaran alur kerangka berpikir:



Gambar I
Kerangka berpikir penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹¹² Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan/diuji kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dengan ukuran sampel, sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan antara populasi dengan data sampel.¹¹³

Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana:

μ_1 = Konsep Diri peserta didik sebelum pemberian Layanan Informasi.

μ_2 = Konsep Diri peserta didik sesudah pemberian Layanan Informasi.

¹¹² *Ibid*, h. 48-49

¹¹³ *Ibid*,

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara kuat¹¹⁴. Hal ini berarti bahwa eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu dan setiap gejala yang muncul diamati dan dikontrol sebaik mungkin, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat munculnya gejala tersebut. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perubahan atau tidak setelah diberi perlakuan (*treatment*) layanan informasi pada konsep diri peserta didik di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan.

B. Design Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Equivalen Control Group Design*. Pada dua kelompok ini sama-sama menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Desain penelitian ini digunakan karena terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran

¹¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 30

sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan memberikan layanan informasi, namun pada kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa pemberian layanan bimbingan klasikal dengan metode ceramah. Selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidak pengaruh perlakuan yang diteliti. Desain penelitian sebagai berikut:

E	O₁	X	O₂
K	O₃	X	O₄

Gambar 2
Pola Non-equivalent Control Group Design

Keterangan:

- E : Kelompok Eksperimen
 K : Kelompok Kontrol
 O₁ dan O₃ : Pengukuran konsep diri peserta didik sebelum diberikan perlakuan layanan informasi yang akan diberikan *pre-test*. Pengukuran dilakukan dengan cara memberikan angket konsep diri. *Pre-test* merupakan mengumpulkan data peserta didik yang memiliki konsep diri negatif dan belum mendapatkan perlakuan.
 O₂ : Pemberian *post-test* untuk mengukur konsep diri peserta didik pada kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan. Di dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana konsep diri akan berkembang atau tidak berkembang sama sekali.
 O₄ : Pemberian *post-test* untuk mengukur konsep diri pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan layanan informasi.
 X : Pemberian perlakuan mengembangkan konsep diri dengan menggunakan layanan informasi untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet.¹¹⁵

¹¹⁵ *Ibid*, h. 79

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari tahu keefektifan saat sebelum diberikan perlakuan dan saat sesudah diberikan perlakuan.

C. Variabel penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan efektifitas layanan informasi dalam mengembangkan konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas X SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan terdiri dari dua variabel, yaitu:

1. Variabel Independen atau bebas (X)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya.¹¹⁶ Pada penelitian ini Efektifitas Layanan Informasi adalah sebagai variabel independen atau bebas.

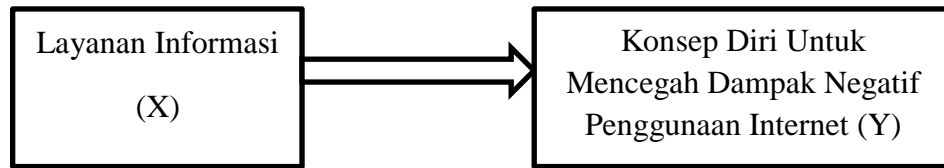
2. Variabel Dependen atau terikat (Y)

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang tidak bebas atau variabel terpengaruh.¹¹⁷ Pada penelitian ini mengembangkan konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet.

Dalam penelitian ini layanan informasi merupakan variabel bebas diberi simbol (X) sementara konsep diri merupakan variabel terikat yang diberi simbol (Y). Jadi korelasi antara dua variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

¹¹⁶ Presetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN, 1999), h. 42

¹¹⁷ *Ibid*,



Gambar 3
Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian adalah pengaruh layanan informasi, variabel bebas disebut juga variabel eksperimen. Variabel terikat pada penelitian ini adalah konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet. Berikut penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional.

Tabel 2
Definisi Operasional

N o	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas (X) Layanan Informasi	Layanan informasi BK adalah layanan yang diberikan oleh guru BK atau konselor dengan tujuan memberikan pemahaman terkait dengan berbagai informasi yang dibutuhkan peserta didik dalam bidang pribadi bagaimana peserta didik mampu menjadi pribadi yang mempunyai konsep diri yang baik		-	-	-
2	Variabel terikat (Y): konsep diri	Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain. Pengertian konsep diri dalam penelitian ini adalah bagaimana seseorang memandang, menilai, merasakan, menerima, dan memahami dirinya sendiri serta kondisi atau situasi di sekelilingnya.	(1) keyakinan diri akan kemampuan mengatasi masalah; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; (5) memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya; dan (6) mampu menilai dirinya secara positif dan apa adanya	Skala penilaian konsep diri peserta didik rendah dan tinggi	Angket (kuisioner) konsep diri dengan butir soal 30 dengan alternatif jawaban “ya” dan “tidak”	Interval

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijelaskan oleh seorang peneliti didalam proses penelitiannya.¹³⁷ Penelitian ini populasinya adalah peserta didik kelas X TKR SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan, dimana kelas X TKR (Teknik Kendaraan Ringan) ini dibandingkan dengan kelas yang lain terdapat peserta didik yang memiliki pemahaman tentang konsep diri yang rendah.

Tabel 3

Kelas	L	P	Jumlah
X TKR	76	-	76

*Sumber: Administrasi SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan.*¹³⁸

2. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sugiono menyarankan sampel untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing 10 s/d 20.¹³⁹ Sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah 20 peserta didik yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu, 10 peserta didik pada kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan berdasarkan judul peneliti menggunakan layanan informasi dan 10 peserta didik pada kelompok kontrol yang akan diberikan perlakuan bimbingan klasikal dengan metode ceramah.

¹³⁷ *Ibid*, h. 72

¹³⁸ Administrasi SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan 2019

¹³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif Dan Rnd)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 123

b. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁴⁰ Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena sampel pada penelitian ini didapatkan secara *non random*, artinya peneliti tidak memilih responden secara *random* melainkan berdasarkan pertimbangan dan kriteria konsep diri yang direkomendasikan oleh guru Bimbingan Konseling saat proses wawancara.¹⁴¹ Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas X TKR 1 dan TKR 2, sebagai sampel berjumlah 20 peserta didik dengan kriteria sebagai berikut: (1) peserta didik kelas X TKR SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2018/2019; (2) berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru BK dan beberapa peserta didik, terdapat fakta bahwa peserta didik belum memahami konsep diri; dan (3) peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*)

¹⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), H. 126

¹⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), H. 126

Menurut pendapat Creswell wawancara dalam penelitian survey dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan ke responden.¹⁴² Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁴³

Wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Metode wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi tentang pemahaman konsep diri peserta didik untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet dengan mempersiapkan kisi-kisi wawancara berdasarkan indikator konsep diri. Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru BK di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan memperlihatkan indikasi yang nampak pada peserta didik kelas X seperti, kurangnya kesadaran peserta didik akan kewajiban sebagai seorang pelajar. Ditandai dengan seringnya peserta didik tidak memperhatikan guru dan bermain *gadget* saat jam kegiatan belajar mengajar di kelas, serta bersikap hiperkritis yaitu sikap peserta didik yang meremehkan dan mencela baik terhadap teman sebayanya maupun terhadap guru. Pada peserta didik juga terindikasi penggunaan internet yang cukup banyak tanpa memperhatikan dampak-dampak dari penggunaan internet itu sendiri.

2. Angket (*Kuisoner*)

¹⁴² *Ibid*, h. 188

¹⁴³ *Ibid*,

Kuisoner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisoner cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuisoner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dan dapat diberikan terhadap responden secara langsung maupun melalui internet.¹⁴⁴

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan model skala *Guttman Format Respon*, yang digunakan untuk instrumen penelitian ini terdiri dari dua alternatif jawaban dari pertanyaan yang ada. Alternatif jawaban Guttman yang digunakan hanya 2 – 1, untuk jawaban “setuju” atau “ya” di beri skor 2 dan untuk jawaban “tidak setuju” atau “tidak” diberi skor 1.¹⁴⁵ Peneliti menggunakan skala *Guttman Format Respon* karena berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektif atau tidak perlakuan (*treatment*) layanan informasi dalam mengembangkan konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas X di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan.

Kuisoner ini digunakan pada saat *pre-test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman konsep diri peserta didik sebelum di berikan perlakuan menggunakan layanan informasi, selain itu kuisoner ini juga digunakan pada saat *post-test* untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam menggunakan layanan informasi dalam mengembangkan konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas X SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan.

¹⁴⁴ *Ibid*, h. 193

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 140

Adapun bobot nilai pada masing-masing alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis pertanyaan/ Pernyataan	Alternatif Jawaban	
	BENAR	SALAH
<i>Favorable</i> (pernyataan positif / mendukung indikator)	2	1
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif / menolak indikator)	1	2

Penelitian ini menggunakan skor 1 – 2 dari jumlah 30 item, maka interval kriteria dapat ditetapkan dengan cara yang tertera sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : $2 \times 30 = 60$
- b. Skor terendah : $1 \times 30 = 30$
- c. Rentang : $60 - 30 = 30$
- d. Interval : $30 : 2 = 15$

Rumus interval yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{(30 \times 2) - (30 \times 1)}{2}$$

$$I = 15$$

Keterangan :

NT : Nilai Tertinggi
NR : Nilai Terendah
K : Kriteria

Sesuai dengan penjelasan interval diatas, kriteria dari konsep diri adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Kriteria Konsep Diri

Interval	Kriteria	Deskriptif
46 – 60	Tinggi	Dalam kategori tinggi, peserta didik menunjukkan telah memahami dan memiliki konsep diri positif yang ditandai dengan <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengatasi masalah; 2. Merasa setara dengan orang lain; 3. Menerima pujian tanpa rasa malu; 4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang berbeda beda dan tidak semua orang bisa menerima; 5. Menyadari kekurangan dirinya yang tidak disenangi dan berusaha merubahnya; dan 6. Mampu menilai dirinya secara positif dan apa adanya.
31 – 45	Sedang	Dalam kategori sedang, peserta didik sudah memahami dan memiliki konsep diri yang baik, namun belum memahami dan memiliki konsep diri yang positif secara menyeluruh: (a) mengetahui pengertian konsep diri; (b) mengetahui pentingnya individu memiliki konsep diri yang baik.
0 – 30	Rendah	Pada kategori ini, peserta didik belum memahami dan belum memiliki konsep diri yang positif secara menyeluruh.

3. Observasi

Anwar Sutoyo mengemukakan bahwa observasi adalah metode pengamatan dan memperhatikan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu.¹⁴⁶ Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi *kuasi-partisipan* yaitu peneliti terlibat pada sebagian kegiatan yang dilakukan oleh subjek, jadi peneliti terlibat langsung dalam memberikan penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik pada saat pengumpulan data

¹⁴⁶ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 69

meliputi pengamatan situasi dan kondisi, baik peserta didik maupun lingkungan sekolah.

G. Pengembangan instrumen

Pengembangan instrumen penelitian ini dilihat dari indikator konsep diri dari William D. Brooks. Konsep diri merupakan cara pandang terhadap dirinya sendiri. Berikut kisi-kisi instrumen konsep diri:

1. mampu mengatasi masalah;
2. merasa setara dengan orang lain;
3. menerima pujian tanpa rasa malu;
4. menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang berbeda beda dan tidak semua orang bisa menerima;
5. menyadari kekurangan dirinya yang tidak disenangi dan berusaha merubahnya; dan
6. mampu menilai dirinya secara positif dan apa adanya.¹⁴⁷

Kisi-kisi pengembangan instrumen yang terlihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 6
Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian

Variabel	Indikator	No. Item	Positif (+)	Negatif (-)
Konsep Diri	Mampu mengatasi masalah	1. Ketika terdapat masalah pada diri saya, saya lebih senang melampiaskan di media sosial 2. Saya mampu memecahkan masalah melalui bantuan internet 3. Saya selalu memanfaatkan internet untuk menunjang kemampuan saya	2,3	1,4,5

¹⁴⁷ Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 105.

		<p>4. Saya meluapkan kekesalan di media sosial ketika saya kesulitan mengejar sesuatu</p> <p>5. Jika saya merasa kesal, saya melampiaskannya dengan bermain game online atau media sosial</p>		
	Merasa setara dengan orang lain	<p>6. Apabila saya dapat menyelesaikan tugas dengan baik, saya membanggakan diri di media sosial</p> <p>7. Ketika teman saya gagal melakukan suatu pekerjaan, saya membantu pekerjaannya</p> <p>8. Saya menghargai hasil pekerjaan teman melalui internet dan media sosial</p> <p>9. Saya bisa dan mampu melakukan sesuatu tanpa meremehkan orang lain di media sosial</p> <p>10. Ketika teman menggunakan internet, saya akan tertarik untuk menggunakan internet juga</p>	7,8,9	6,10
	Menerima pujian tanpa rasa malu	<p>11. Saya bahagia apabila teman memuji saya di media sosial</p> <p>12. Saya senang apabila saya dapat membagi ilmu yang saya ketahui dari internet</p> <p>13. Apabila saya menerima kritik di media sosial, saya menerima dengan lapang dada</p> <p>14. Ketika teman memuji saya, saya tidak menyombongkan diri di media sosial</p> <p>15. Ketika pekerjaan saya</p>	11, 12, 13, 14	15

		dikritik oleh seseorang di media sosial, saya merasa tersinggung		
	Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan serta perilaku yang berbeda beda dan tidak semua orang bisa menerima	<p>16. Saya dapat memahami perasaan orang lain dan situasi yang sedang terjadi di sekeliling saya</p> <p>17. Saya sulit menerima pendapat yang berkembang di media sosial</p> <p>18. Saya mudah tersinggung dengan perkataan teman saya baik perkataan secara langsung maupun melalui media sosial</p> <p>19. Ketika berteman baik di internet maupun dilingkungan sekolah, saya dapat memahami sifat teman saya yang berbeda-beda</p> <p>20. Di media sosial atau internet, saya melakukan sesuatu tanpa peduli perasaan orang lain</p>	16,19	17,18, 20
	Menyadari kekurangan dirinya yang tidak disenangi dan berusaha merubahnya	<p>21. Saya kurang mampu mengontrol perkataan saya di media sosial</p> <p>22. Saya berusaha memperbaiki kekurangan saya</p> <p>23. Ketika saya melakukan sesuatu di media sosial atau internet, saya tidak peduli terhadap komentar orang lain terhadap diri saya</p> <p>24. Ketika teman menegur perbuatan saya saat menggunakan internet, saya menyadari kesalahan saya dan berusaha memperbaikinya</p> <p>25. Saya merasa terlalu sering menggunakan internet</p>	22, 24	21,23, 25

		untuk kesenangan saya tanpa menghiraukan orang lain		
	Mampu menilai dirinya secara positif dan apa adanya.	26. Saya dapat memanfaatkan internet dengan baik dan bijak 27. Ketika menggunakan internet atau media sosial, saya mampu membedakan hal yang baik dan buruk 28. Saya merasa tidak pandai dalam mengatur waktu saya ketika menggunakan internet 29. Saya lebih senang berinteraksi melalui media sosial daripada berinteraksi secara langsung 30. Saya menggunakan internet untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan	26, 27, 30	28, 29

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji kevalidan dan reliable angket tersebut untuk mengetahui layak atau tidaknya angket tersebut untuk digunakan pada penelitian, berikut ini langkah-langkah dalam menguji angket:

1. Uji Validitas Instrumen

Valid adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan suatu instrumen, artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang hendak diukur.¹⁴⁸ Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan diuji teknik korelasi jawaban, pada setiap item dikorelasikan dengan total skor dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows relase 20*.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket, peneliti menggunakan bentuk jawaban skala *Guttman*. Skala guttman akan didapatkan jawaban tegas yaitu “ya” dan “tidak” , “benar” dan “salah” , “pernah” dan “tidak pernah” , “positif” dan “negatif” terhadap permasalahan yang ditanyakan.¹⁴⁹ Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengkoreksi skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 20 for windows* dan dengan jumlah 20 peserta didik. Jika $N=20$ dengan taraf signifikan 0,05%, maka diperoleh $r_{tabel}=0,4438$. Sehingga dapat dinyatakan

Valid : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak valid : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

¹⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 168

¹⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 96

Tabel 7
Uji Validitas
Case processing Summary

	N	%
Cases valid	20	100.0
excluded ^a	0	0
Total	20	100.0

Tabel 8
Hasil Validitas

Nomor Angket	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,4438	500	Valid
2	0,4438	494	Valid
3	0,4438	457	Valid
4	0,4438	458	Valid
5	0,4438	489	Valid
6	0,4438	535	Valid
7	0,4438	452	Valid
8	0,4438	447	Valid
9	0,4438	803	Valid
10	0,4438	476	Valid
11	0,4438	456	Valid
12	0,4438	468	Valid
13	0,4438	449	Valid
14	0,4438	832	Valid
15	0,4438	469	Valid
16	0,4438	818	Valid
17	0,4438	456	Valid
18	0,4438	556	Valid
19	0,4438	694	Valid
20	0,4438	493	Valid
21	0,4438	470	Valid
22	0,4438	803	Valid
23	0,4438	522	Valid
24	0,4438	787	Valid
25	0,4438	470	Valid
26	0,4438	490	Valid
27	0,4438	499	Valid
28	0,4438	448	Valid
29	0,4438	646	Valid
30	0,4438	466	Valid

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah layak digunakan. Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 20*.

Tabel 9
Uji Reabilitas
Reability Statistics

Cronbach,s Alpha	N of items
.818	30

Kesimpulan dari output diatas terlihat bahwa pada kolom Cronbach,s Alpha = $0,818 > 0,50$ sehingga dapat dikatakan reabel.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah uji coba instrumen, menggunakan dua kelompok dengan sampel 20 peserta didik. 10 peserta didik pada kelas eksperimen dan 10 peserta didik pada kelas kontrol. Pelaksanaan penelitian dilakukan enam kali pertemuan dalam waktu seminggu (atau sesuai kesepakatan dengan peserta didik) untuk masing-masing kelas dengan durasi kurang lebih selama 45 menit.

a. Kelas eksperimen

Dilaksanakan melalui layanan informasi menggunakan media *powtoon* berupa materi konsep diri dan dampak negatif penggunaan internet. Pemberian layanan informasi dengan tiga tahap yaitu:

1) Tahap persiapan

Meliputi:

- a) mempersiapkan materi layanan informasi yang akan disampaikan;
- b) mengidentifikasi sasaran pemberian layanan informasi; dan
- c) menetapkan metode dan jadwal pelaksanaan layanan.

2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan layanan informasi tentang konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet yang akan dilaksanakan enam kali pertemuan dalam waktu seminggu (atau sesuai kesepakatan dengan peserta didik) dengan durasi 45 menit.

b. Kelas kontrol

Pada kelas kontrol peneliti menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan metode ceramah, materi bimbingan klasikal berisi tentang konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet. Dilaksanakan enam kali pertemuan dalam waktu seminggu (atau sesuai kesepakatan dengan peserta didik) dengan durasi 45 menit.

Lebih operasional, tahap pelaksanaan layanan informasi dapat diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 10
Pelaksanaan Layanan Informasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Waktu	Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Pertemuan 1	Pemberian <i>Pre-Test</i> pada peserta didik
Pertemuan I	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kelas eksperimen diberikan layanan informasi untuk memahami pengertian konsep diri dan konsep diri remaja menggunakan media <i>powtoon</i> • Pada kelas kontrol diberikan materi untuk memahami pengertian konsep diri dan konsep diri remaja menggunakan layanan bimbingan klasikal
Pertemuan III	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kelas eksperimen diberikan materi menggunakan media <i>powtoon</i> untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor konsep diri • Pada kelas kontrol diberikan materi menggunakan layanan bimbingan klasikal untuk mengetahui dan memahami factor-faktor konsep diri
Pertemuan IV	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kelas eksperimen peserta didik diberikan layanan informasi mengenai internet dan dampak-dampaknya menggunakan media <i>powtoon</i> • Pada kelas kontrol peserta didik diberikan materi mengenai internet dan dampaknya mrnggunakan layanan bimbingan klasikal
Pertemuan V	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kelas eksperimen peserta didik diberikan layanan informasi mengenai materi konsep diri yang baik untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet dengan menggunakan media <i>powtoon</i> • Pada kelas kontrol peserta didik diberikan materi mengenai konsep diri yang baik untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal
Pertemuan VI	Pemberian <i>Post-test</i> pada peserta didik

3) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan pada saat pemberian layanan informasi, sedangkan evaluasi hasil dilakukan setelah pemberian materi layanan informasi.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

a. Syarat –syarat menggunakan uji T

Siegel dalam R. Hartanto mengemukakan bahwa syarat-syarat menggunakan uji – t yang harus dipenuhi agar uji – t dapat digunakan secara maksimal yaitu: (1) observasi – observasi harus saling independen; (2) observasi-observasi harus ditarik dari populasi yang berdistribusi normal; (3) populasi tersebut memiliki varian yang sama; dan (4) variabel – variabel yang terlibat harus terukur setidaknya terukur dalam skala interval.¹⁵⁰

¹⁵⁰ R. Hartanto, *Penerapan Uji – T (Dua Pihak) dalam Penelitian Peternakan*, (On-Line), tersedia di: jppt.undip.ac.id 18 Mei 2019, h. 220

b. Syarat-syarat menggunakan uji Wilcoxon

Syarat uji Wilcoxon yaitu: (1) data untuk analisis terdiri atas n ; (2) sampel x dan y merupakan variabel-variabel yang acak kontinyu (berkelanjutan); (3) data hasil pengukuran merupakan data kuantitatif yang tidak diketahui normalitas distribusinya (data interval); (4) variabel independen terdiri dari 2 kategori yang bersifat berpasangan; (5) variabel dependen berskala data ordinal atau interval/rasio tetapi berdistribusi tidak normal; dan (6) bentuk dan sebaran data antara kedua kelompok yang berpasangan adalah simetris.¹⁵¹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *Paired T Test* karena sampel berdistribusi normal yaitu taraf signifikansi lebih besar dari 0.05.

¹⁵¹ Bina Nusantara, *Sign Wilcoxon Test*, (On-Line), tersedia di: sbm.binus.ac.id 18 Mei 2019

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2019/2020 pada bulan juli dan agustus, jadwal penelitian dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama sasaran/objek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran konsep diri peserta didik di SMK Al-Huda dan pelaksanaan layanan informasi mengenai konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet.

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran konsep diri peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan informasi yang kemudian diujicobakan guna memperoleh hasil keefektivan dari pemberian layanan yang diberikan.

1. Data Deskripsi *Pre-test*

a. Hasil *Pretest* Konsep Diri Kelas Eksperimen

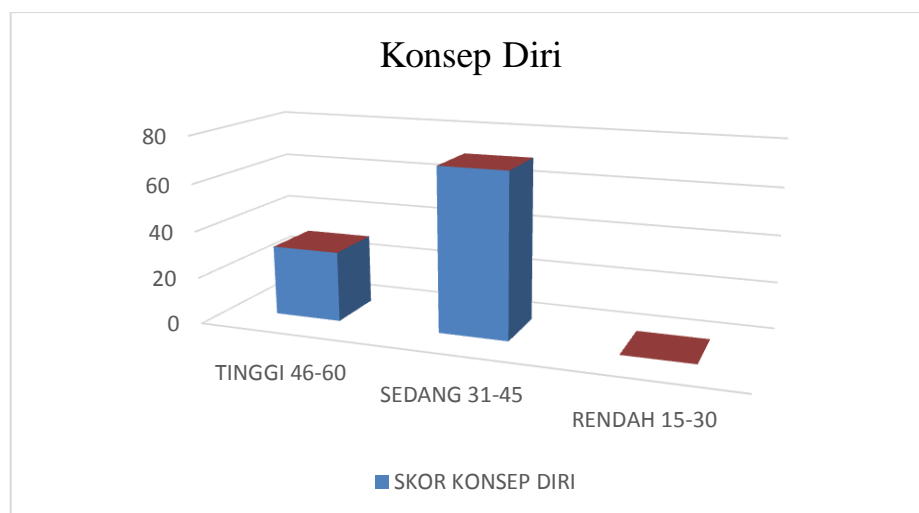
Berdasarkan hasil penyebaran angket konsep diri terhadap 10 peserta didik kelas XI TKR I di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020, diperoleh persentase profil konsep diri peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam tiga kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 11
Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Tinggi $\geq 46 - 60$	3	10%
2	Sedang $\geq 31 - 45$	7	70%
3	Rendah $\geq 15 - 30$	0	0%
Jumlah		10	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas XI TKR I di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan tabel 11 peserta didik kelas XI TKR I di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan memiliki konsep diri peserta didik dengan kriteria tinggi yakni dengan persentase 30%, sedang 70%, rendah 0%. Oleh karena itu, adapula berdasarkan angket yang diberikan, mendapatkan kesimpulan bahwa konsep diri peserta didik disekolah masih kurang mencukupi kriteria. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut ini.



Gambar 4
Diagram *Pre-Test* Konsep Diri Kelas Eksperimen

b. Hasil *Pre-test* Konsep Diri Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penyebaran angket konsep diri terhadap 10 peserta didik kelas XI TKR II di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020, diperoleh persentase profil konsep diri peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam tiga kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

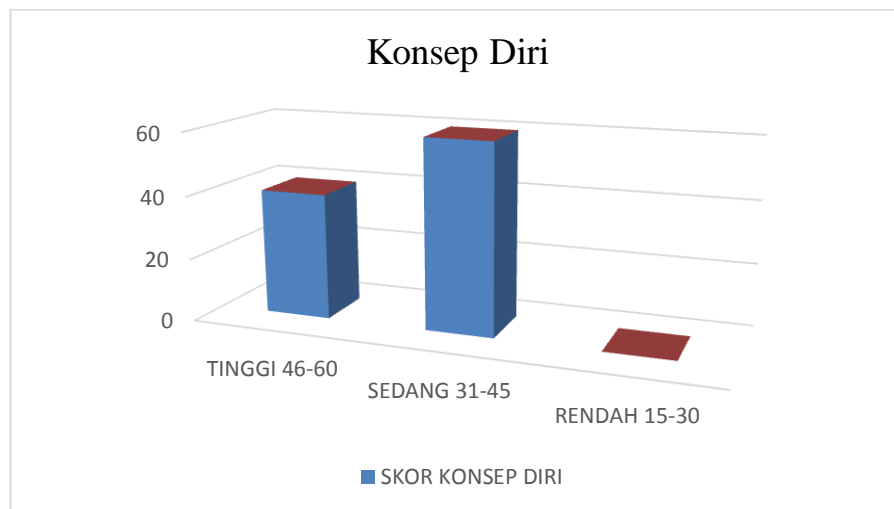
Tabel 12

Hasil *Pre-test* Kelas Kontrol

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Tinggi $\geq 46 - 60$	4	40%
2	Sedang $\geq 31 - 45$	6	60%
3	Rendah $\geq 15 - 30$	0	0%
Jumlah		10	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas XI TKR II di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan pemaparan diatas peserta didik kelas XI TKR II di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan memiliki konsep diri peserta didik dengan kriteria tinggi yakni dengan persentase 40%, sedang 60%, rendah 0%. Oleh karena itu, adapula berdasarkan angket yang diberikan, mendapatkan kesimpulan bahwa konsep diri peserta didik disekolah masih kurang mencukupi kriteria. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 5
Diagram *Pre-Test* Konsep Diri Kelas Kontrol

2. Efektivitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan internet pada Peserta Didik XI SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020

a. Pelaksanaan Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan internet pada Peserta Didik XI SMK Al-Huda Jati Agung

Pelaksanaan layanan informasi dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 10 peserta didik, Kegiatan dilakukan di kelas. *Pre-test* diberikan kepada peserta didik kelas XI TKR I dan peserta didik kelas XI TKR II SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan di SMK Al-Huda:

Tabel 13

Jadwal Pelaksanaan Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet Pada Peserta Didik

No	Tanggal		Kegiatan yang dilaksanakan
	Eksperimen	Kontrol	
1	15 Juli 2019	15 Juli 2019	Menemui kepala sekolah untuk meminta izin melaksanakan penelitian
2	19 Juli 2019	19 Juli 2019	Pertemuan pertama, <i>Pre-test</i>
3	25 Juli 2019	24 Juli 2019	Pertemuan kedua, pemberian layanan informasi menggunakan media <i>powtoon</i> dan layanan bimbingan klasikal dengan materi pengertian konsep diri dan konsep diri remaja
4	26 Juli 2019	26 Juli 2019	Pertemuan ketiga, pemberian layanan informasi menggunakan media <i>powtoon</i> dan layanan bimbingan klasikal dengan materi mengenai factor-faktor konsep diri
5	27 Juli 2019	27 Juli 2019	Pertemuan keempat, pemberian layanan informasi menggunakan media <i>powtoon</i> dan layanan bimbingan klasikal dengan materi internet dan dampak-dampaknya
6	29 Juli 2019	29 Juli 2019	Pertemuan kelima, pemberian layanan informasi menggunakan media <i>powtoon</i> dan layanan bimbingan klasikal dengan materi konsep diri yang baik untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet
7	30 Juli 2019	30 Juli 2019	Pertemuan keenam, <i>Post-test</i>

Berdasarkan tabel 13, pelaksanaan layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman konsep diri dilaksanakan sebanyak empat kali, adapun gambaran pelaksanaan kegiatan layanan informasi dalam meningkatkan konsep diri untuk

mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Sebelum memberikan perlakuan terlebih dahulu peneliti memberikan *pre-test*, selanjutnya hasil *pre-test* dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat pemahaman konsep diri, hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet. Kegiatan *pre-test* diberikan kepada 10 peserta didik kelas XI TKR I. Pada tahap ini bertujuan untuk membangun hubungan dengan peserta didik/responden dan menjelaskan maksud dan tujuan memberikan layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet.

Selanjutnya peneliti menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan memberikan arahan dalam pengisian instrumen penelitian mengenai pemahaman konsep diri dan dampak-dampak penggunaan internet, dari kegiatan tersebut terlihat memahami penyampaian peneliti mengenai arahan dan isi instrumen yang telah diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pre-test* dapat dikatakan berjalan sesuai dengan harapan, ditunjukkan dengan peserta didik telah memberikan jawaban pada seluruh item instrumen dan

mengisi sesuai dengan petunjuk yang tertera pada lembar angket. Kegiatan berakhir pada waktu yang telah ditentukan.

2) Pertemuan Kedua

Setelah melakukan *pre-test* dan mengetahui tingkat pemahaman konsep diri pada peserta didik maka langkah selanjutnya yaitu memberikan layanan informasi kepada peserta didik. Pada tahap awal kegiatan pemberian layanan informasi mengenai pemahaman konsep diri terlebih dahulu peneliti membuka kegiatan dengan salam dan doa. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan secara singkat mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Setelah diberi penjelasan selanjutnya peneliti memberikan layanan informasi menggunakan media *powtoon* mengenai pengertian konsep diri dan konsep diri remaja agar peserta didik mengetahui dan memahami apa itu konsep diri dan konsep diri seorang remaja. Saat pemberian layanan informasi mengenai konsep diri masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memahami konsep diri dan konsep diri remaja, terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan mengenai konsep diri dan respon dari peserta didik yang kurang aktif selama pemberian layanan informasi. Untuk menarik perhatian peserta didik yang kurang aktif peneliti memberikan contoh video mengenai konsep diri agar peserta didik lebih memahami konsep diri.

Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab mengulas materi yang telah di sampaikan dan menyimpulkan hasil pertemuan hari ini, peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera di akhiri, sebelum pertemuan berakhir peneliti merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya, peneliti terlebih dahulu menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini. Sebelum dilaksanakan kegiatan, peneliti melakukan *ice breaking* terlebih dahulu guna untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik/responden. Pada tahap ini peneliti membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri melalui media *powtoon* yang telah disediakan. Pada tahap ini terlihat respon peserta didik sudah mulai aktif memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti, setelah menjelaskan materi peneliti bersama-sama peserta didik melakukan diskusi dan curah pendapat mengenai materi yang telah disampaikan.

Setelah melakukan diskusi dan curah pendapat serta mengulas materi yang telah disampaikan, peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan berakhir dan peneliti merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya, sebelum memberikan layanan terlebih dahulu peneliti melakukan *ice breaking* lalu dilanjutkan dengan penjelasan mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan keempat ini. Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan materi mengenai internet dan dampak-dampaknya menggunakan media *powtoon* pada tahap ini peserta didik sudah cukup baik dari tahap sebelumnya yaitu adanya peningkatan terlihat dari antusias dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pada hari ini, serta ditunjukkan dengan respon peserta didik yang selalu bertanya mengenai penjelasan materi yang disampaikan. Peserta didik mulai memahami mengenai konsep diri dan dampak-dampak penggunaan internet dimana selama ini mereka tidak mengetahui tentang konsep diri dan dampak-dampak negatif penggunaan internet.

Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab serta mengulas materi peneliti menyimpulkan hasil pertemuan pada pada hari ini serta peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, sebelum mengakhiri pertemuan peneliti merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya dan pertemuan diakhiri dengan salam.

5) Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima merupakan pertemuan terakhir dalam pemberian layanan atau materi, pada tahap ini peneliti menjelaskan mengenai konsep diri yang baik untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet melalui media *powtoon*. Pada tahap ini peserta didik telah

memahami hubungan antara konsep diri dengan dampak-dampak penggunaan internet, peserta didik juga telah memahami perbedaan konsep diri negatif dan konsep diri positif melalui penayangan video mengenai konsep diri.

Sebelum kegiatan berakhir peneliti dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan kegiatan yang telah berlangsung selama pemberian layanan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima. Peserta didik diminta untuk memberikan kesan dan pesan terkait pelaksanaan layanan informasi yang telah berlangsung. Pada pertemuan ini peneliti telah menyampaikan bahwa ini adalah tahap terakhir pemberian layanan informasi kepada peserta didik. Pertemuan ini diakhiri dengan salam.

6) Pertemuan Keenam

Pertemuan diawali dengan salam, pada pertemuan ini peneliti akan memantau hasil akhir pada peserta didik setelah beberapa kali melakukan layanan informasi menggunakan *powtoon*, guna menghasilkan data yang valid dengan *post-test* menggunakan angket skala pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet. Hasil *post-test* digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya layanan yang telah diberikan. Sebelum kegiatan berakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada peserta didik yang telah mengikuti kegiatan ini sampai tahap akhir, pertemuan di akhiri dengan salam.

b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet pada Peserta Didik Kelas XI TKR II Di SMK Al-Huda

1) Pertemuan Pertama

Sebelum memberikan perlakuan terlebih dahulu peneliti memberikan *pre-test*, selanjutnya hasil *pre-test* dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat pemahaman konsep diri, hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet. Kegiatan *pre-test* diberikan kepada 10 peserta didik kelas XI TKR II. Pada tahap ini bertujuan untuk membangun hubungan dengan peserta didik/responden dan menjelaskan maksud dan tujuan memberikan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet.

Selanjutnya peneliti menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan memberikan arahan dalam pengisian instrumen penelitian mengenai pemahaman konsep diri dan dampak-dampak penggunaan internet, dari kegiatan tersebut terlihat memahami penyampaian peneliti mengenai arahan dan isi instrumen yang telah diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pre-test* dapat

dikatakan berjalan sesuai dengan harapan, ditunjukkan dengan peserta didik telah memberikan jawaban pada seluruh item instrumen dan mengisi sesuai dengan petunjuk yang tertera pada lembar angket. Kegiatan berakhir pada waktu yang telah ditentukan.

2) Pertemuan Kedua

Setelah melakukan *pre-test* dan mengetahui tingkat pemahaman konsep diri pada peserta didik maka langkah selanjutnya yaitu memberikan layanan bimbingan klasikal kepada peserta didik. Pada tahap awal kegiatan pemberian layanan bimbingan klasikal mengenai pemahaman konsep diri terlebih dahulu peneliti membuka kegiatan dengan salam dan doa. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan secara singkat mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Setelah diberi penjelasan selanjutnya peneliti memberikan layanan bimbingan klasikal mengenai pengertian konsep diri dan konsep diri remaja agar peserta didik mengetahui dan memahami apa itu konsep diri dan konsep diri seorang remaja.

Saat pemberian layanan ini masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memahami konsep diri dan konsep diri remaja, terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan mengenai konsep diri dan respon dari peserta didik yang kurang aktif selama pemberian layanan. Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab mengulas materi yang telah di sampaikan dan menyimpulkan hasil pertemuan hari ini, peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera di akhiri, sebelum

pertemuan berakhir peneliti merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya, peneliti terlebih dahulu menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini. Sebelum dilaksanakan kegiatan, peneliti melakukan *ice breaking* terlebih dahulu guna untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik/responden. Pada tahap ini peneliti membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Pada tahap ini terlihat respon peserta didik sudah mulai memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti, setelah menjelaskan materi peneliti bersama-sama peserta didik melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan.

Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab serta mengulas materi yang telah disampaikan, peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan berakhir dan peneliti merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya, sebelum memberikan layanan terlebih dahulu peneliti melakukan *ice breaking* lalu dilanjutkan dengan penjelasan mengenai

materi yang akan dibahas pada pertemuan keempat ini. Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan materi mengenai internet dan dampak-dampaknya, pada tahap ini peserta didik cukup baik namun belum aktif dalam menanggapi materi yang disampaikan.

Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab serta mengulas materi peneliti menyimpulkan hasil pertemuan pada hari ini serta peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, sebelum mengakhiri pertemuan peneliti merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya dan pertemuan diakhiri dengan salam.

5) Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima merupakan pertemuan terakhir dalam pemberian layanan bimbingan klasikal, pada tahap ini peneliti menjelaskan mengenai konsep diri yang baik untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet. Pada tahap ini peserta didik cukup baik dalam memahami hubungan antara konsep diri dengan dampak-dampak penggunaan internet, juga dalam memahami perbedaan konsep diri negatif dan konsep diri positif.

Sebelum kegiatan berakhir peneliti dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan kegiatan yang telah berlangsung selama pemberian layanan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima. Peserta didik diminta untuk memberikan kesan dan pesan terkait pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah berlangsung. Pada pertemuan ini peneliti telah menyampaikan bahwa ini adalah tahap terakhir pemberian layanan

bimbingan klasikal kepada peserta didik. Pertemuan ini diakhiri dengan salam.

6) Pertemuan Keenam

Pertemuan diawali dengan salam, pada pertemuan ini peneliti akan memantau hasil akhir pada peserta didik setelah beberapa kali melakukan layanan bimbingan klasikal menggunakan *powtoon*, guna menghasilkan data yang valid dengan *post-test* menggunakan angket skala pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet. Hasil *post-test* digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya layanan yang telah diberikan. Sebelum kegiatan berakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada peserta didik yang telah mengikuti kegiatan ini sampai tahap akhir, pertemuan di akhiri dengan salam.

3. Data Deskripsi *Post-Test*

a. Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penelitian tentang meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet di SMK Al-Huda maka diperoleh presentase hasil *post-test* sebagai berikut:

Tabel 14

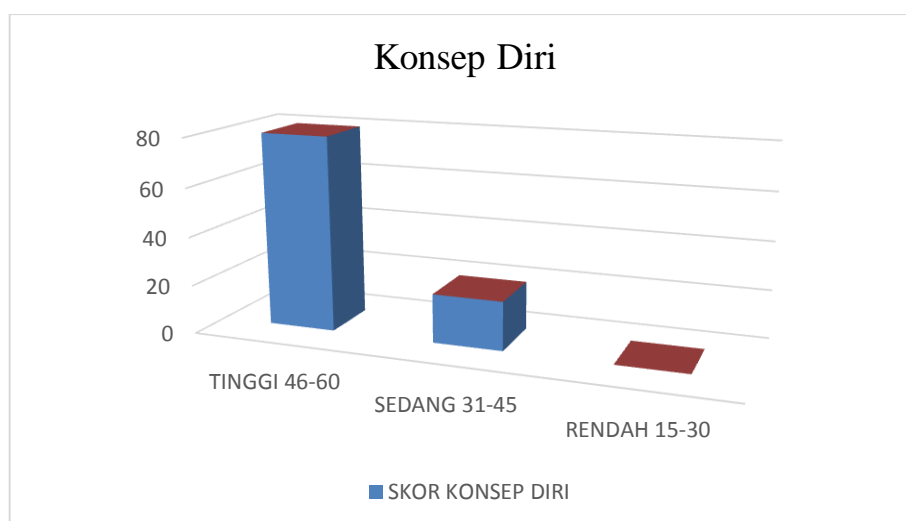
Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Tinggi $\geq 46 - 60$	8	80%

2	Sedang $\geq 31 - 45$	2	20%
3	Rendah $\geq 15 - 30$	0	0%
Jumlah		10	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas XI TKR I di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil *post-test* terdapat peningkatan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada kelas eksperimen terdapat 8 (80%) peserta didik yang memiliki pemahaman konsep diri tinggi, dan 2 (20%) peserta didik yang memiliki pemahaman sedang. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 6
Diagram *Post-Test* Konsep Diri

b. Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol

Hasil *post-test* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

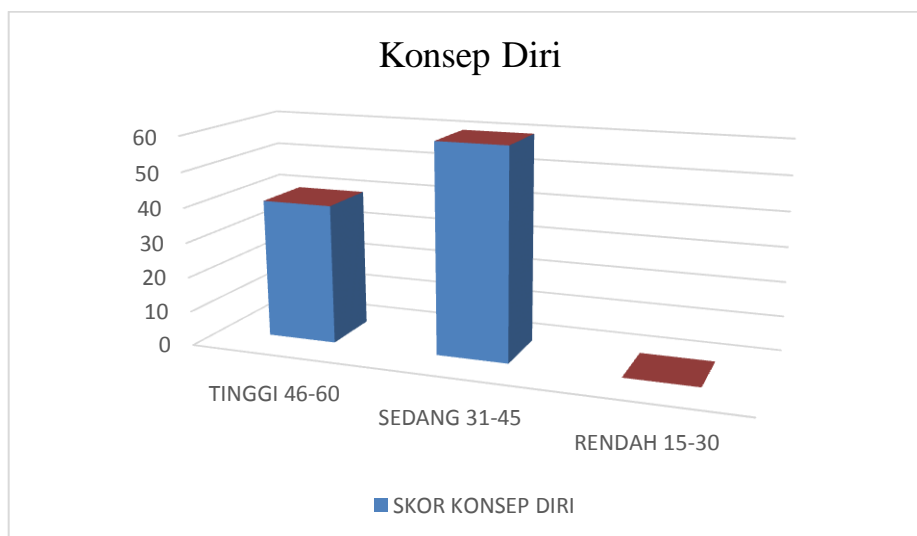
Tabel 15
Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol

No	Kriteria	Responden	Presentase
----	----------	-----------	------------

1	Tinggi $\geq 46 - 60$	4	40%
2	Sedang $\geq 31 - 45$	6	60%
3	Rendah $\geq 15 - 30$	0	0%
Jumlah		10	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas XI TKR II di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil *post-test* terdapat peningkatan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada kelas kontrol terdapat 4 (40%) peserta didik yang memiliki pemahaman konsep diri tinggi, dan 6 (60%) peserta didik yang memiliki pemahaman sedang. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 7

Diagram *Post-Test* Konsep Diri

4. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas menggunakan bantuan SPSS *for windows* reliase 20 dengan melihat nilai *Shapiro-Wilk* dikarenakan subjek kurang dari dari 50, dasar

pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas $> 0,05$ jika didapat hasil uji normalitas diatas probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Hasil uji normalitas kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Uji Normalitas kelas Eksperimen

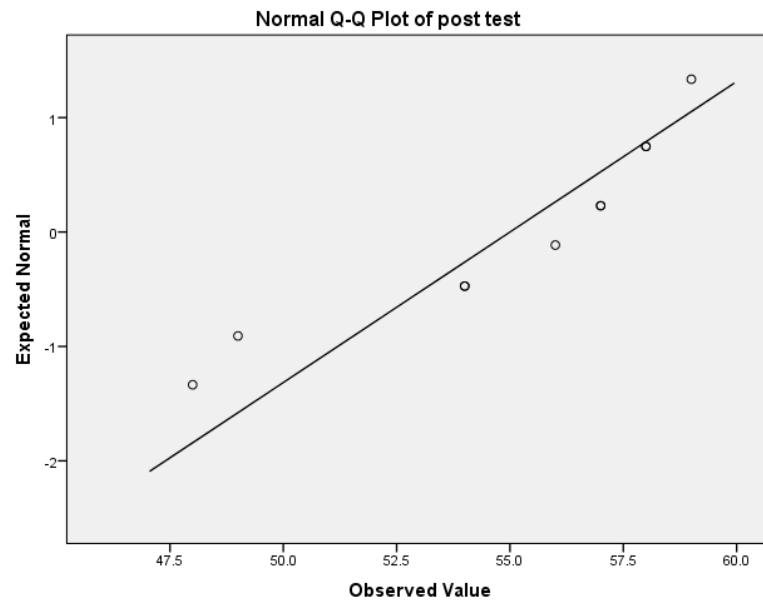
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre test	.188	10	.200*	.861	10	.079
post test	.204	10	.200*	.854	10	.065

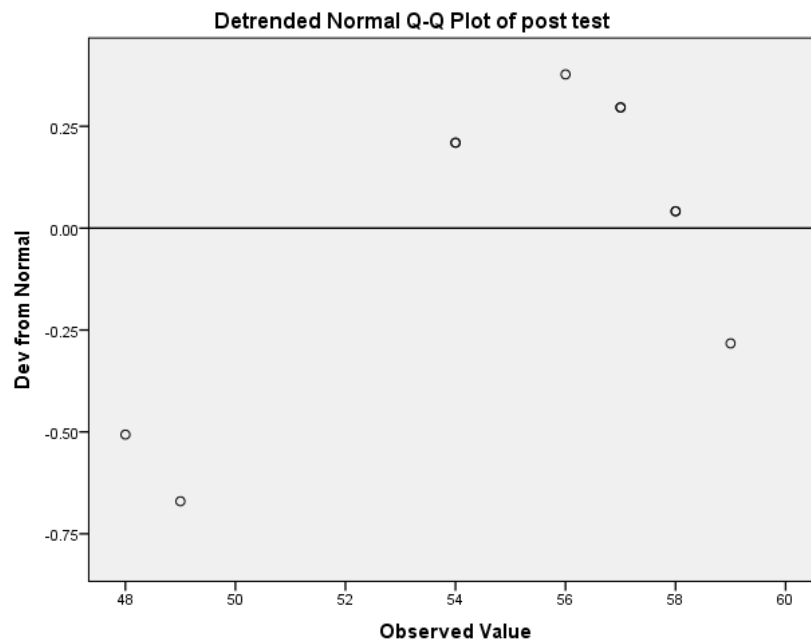
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sig *Shapiro-Wilk* yaitu lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 maka hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.



Gambar 8
Grafik Uji Normalitas



b. Uji Normalitas Kelas Kontrol

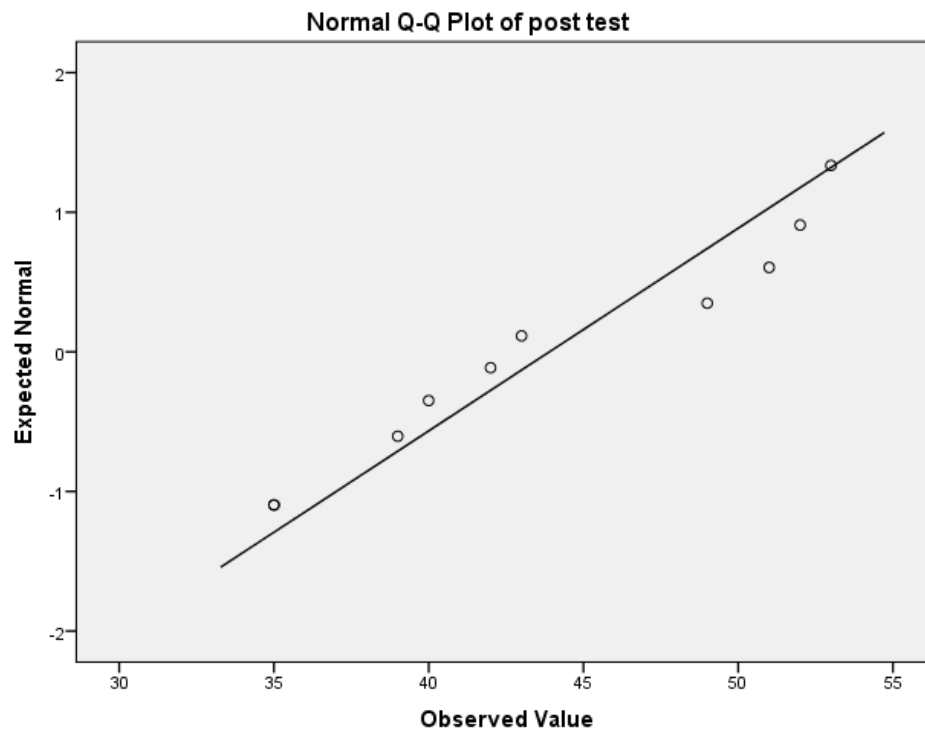
Tabel 17
Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Tests of Normality

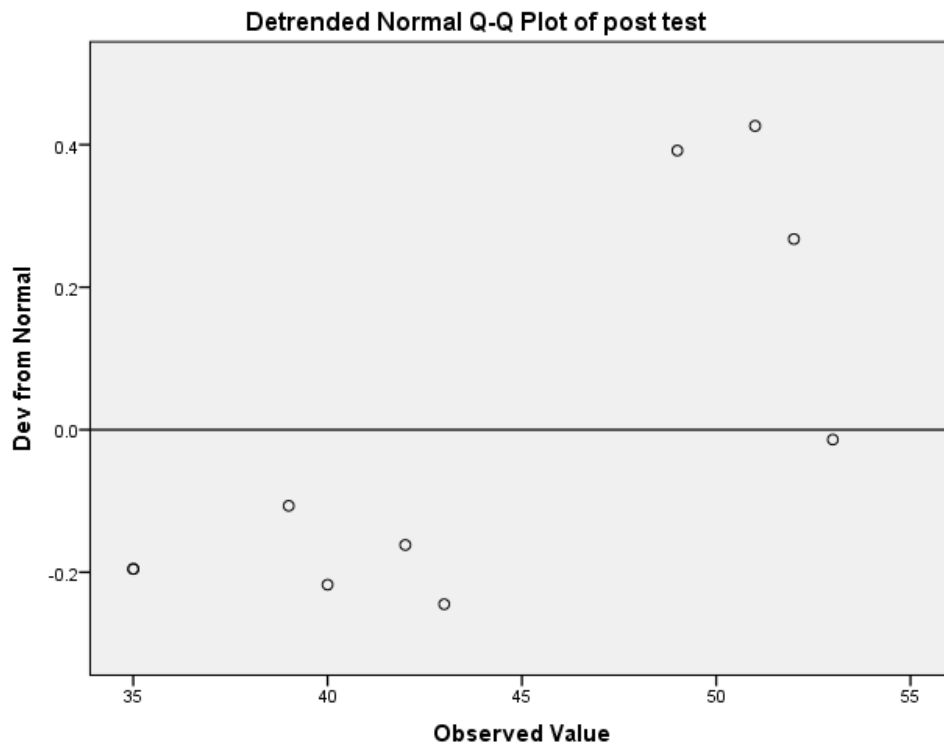
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre test	.221	10	.184	.899	10	.212
post test	.171	10	.200 [*]	.903	10	.238

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



Gambar 9
Grafik Uji Normalitas



5. Uji Homogenitas Data

Uji homogen data digunakan untuk menguji data homogen atau tidaknya data sampel yang dari populasi yang sama, untuk menganalisis homogenitas data, digunakan uji *Levene's test* dalam SPSS *for windows reliese 20*, dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Berikut hasil uji homogenitas:

a. Uji Homogenitas kelas Eksperimen

Tabel 18
Uji Homogenitas kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

Pemahaman konsep diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.025	1	18	.877

ANOVA

hasil pretest

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	897.800	1	897.800	26.099	.000
Within Groups	619.200	18	34.400		
Total	1517.000	19			

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa signifikan 0,877 yaitu lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

b. Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Tabel 19
Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

Pemahaman Konsep Diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.120	1	18	.733

ANOVA

hasil pretest

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	36.450	1	36.450	.834	.373

Within Groups	786.500	18	43.694		
Total	822.950	19			

Berdasarkan tabel di atas hasil uji homogenitas kelas kontrol menunjukkan bahwa signifikan 0,733 yaitu lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

6. Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet Pada Peserta Didik Secara Keseluruhan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho: Layanan informasi tidak dapat meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020

Ha: Layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negative penggunaan internet pada peserta didik kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020

Hipotesis Statistik:

$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$

$H_a : \mu_1 = \mu_2$

Keterangan:

μ_1 = Layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik

μ_2 = Konsep Diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet

\neq = Tidak efektif saat digunakan

$=$ = Efektif saat digunakan.

Berdasarkan hasil uji t *paired sampel test* menggunakan SPSS *for windows release 20* mengenai efektivitas layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas XI, maka didapat hasil sebagai berikut:

a. Hasil uji T *Paired* Kelas Eksperimen

Tabel 20
Hasil Uji T *Paired* Pemahaman Konsep Diri

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	Df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	-16.20000	8.12130	2.56818	-22.00963	-10.39037	-6.308	9	.000

Berdasarkan hasil uji t *paired* pada tabel di atas maka diperoleh nilai t adalah -6.308, mean -16.20000, 95% *Confidence Interval of the Difference* (lower

= -22.00963 dan upper = -10.39037). kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} 0.05 = pada derajat kebebasan Df = 9 maka $t_{hitung} \geq$ dari t_{tabel} ($-6.308 \geq 2.306$), nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima karena terdapat perbedaan setelah diberikan layanan informasi. Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan tahun ajaran 2019/2020.

b. Hasil Uji T *Paired* Kelas Kontrol

Tabel 21
Hasil Uji T *Paired* Pemahaman Konsep Diri

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	Df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	-2.70000	1.05935	.33500	-3.45781	-1.94219	-8.060	9	.000

Berdasarkan hasil uji t *paired* pada tabel di atas maka diperoleh nilai t adalah, -8.060 mean -2.70000, 95% *Confidence Interval of the Difference* (lower =

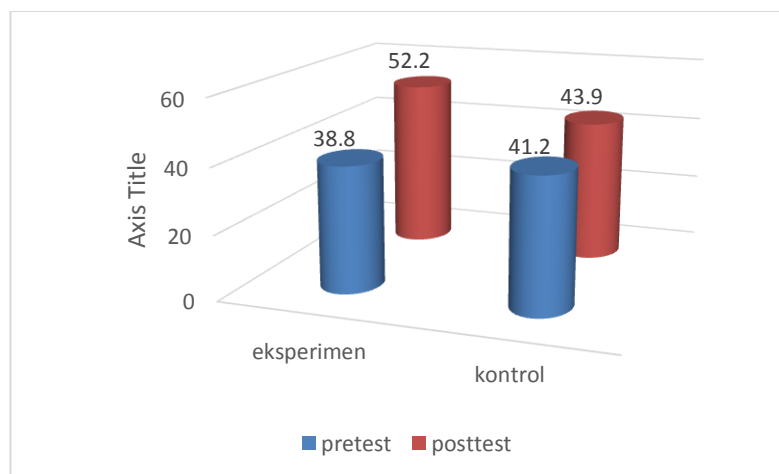
3.45781 dan upper = -1.94219). kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} 0.05 = pada derajat kebebasan $Df = 9$ maka $t_{hitung} \geq$ dari t_{tabel} ($-8.060 \geq 2.306$), nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima karena terdapat perbedaan setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan tahun ajaran 2019/2020.

c. Gain Score Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 22
Gain Score

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
No	Pretest	Posttest	Gain Score	No	Pretest	Posttest	Gain Score
1	38	56	18	1	39	42	3
2	35	49	14	2	37	40	3
3	46	54	8	3	47	51	4
4	38	54	16	4	40	43	3
5	47	57	10	5	47	49	2
6	47	48	1	6	49	52	3
7	33	44	11	7	34	35	1
8	39	59	20	8	38	39	1
9	32	43	11	9	49	53	4
10	33	58	25	10	32	35	3
Σ	388	522	134	Σ	412	439	27
Mean	38,8	52,2	13,4	Mean	41,2	43,9	2,7

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen ($38,8 < 52,2$) dan pada kelas kontrol ($41,2 < 43,9$). Namun, meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *post-test* kelas eksperimen lebih besar dari *post-test* kelas kontrol ($52,2 > 43,9$). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan informasi mengalami peningkatan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet.



Gambar 10
Diagram Peningkatan Pemahaman Konsep Diri

B. Pembahasan

1. Pembahasan Gambaran Umum Pemahaman Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan

Penelitian dilaksanakan di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan terdapat peserta didik yang berada pada kategori rendah dan sedang. Apabila pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negative penggunaan internet dibiarkan maka peserta didik tidak akan memahami konsep diri dan terus menggunakan internet tanpa mengetahui dampak-dampaknya.

Kondisi pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan masih rendah. Dengan hasil tersebut peneliti mengajukan layananana informasi untuk meningkatkan pemahaman konsep diri, hal ini selaras dengan pendapat Erlian Widya Nurshanti, yang menegaskan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman konsep diri, hal ini dibuktikan dengan hasil mean 6,92% dari hasil *pre-test* sebesar 61,07% dan hasil *post-test* sebesar 67,99% dari penelitian yang ia lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman konsep diri peserta didik.⁷⁷

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyajikan hasil penelitian pada peserta didik kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung selatam. Hasil *pre-test* kepada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan secara umum tingkat pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas XI. Pelaksanaan layanan informasi menggunakan media *Powtoon*. Penelitian dilaksanakan selama enam kali pertemuan pada materi terkait pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet yang telah disiapkan. Peneliti memberikan layanan

⁷⁷ Nursanthi Erlan Widya, “Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Informasi Dengan Media Visual” tersedia di : lib.unnes.ac.id 5 februari 2019 h. 105

informasi menggunakan media *powtoon*. Pertemuan pertama dilakukan pengambilan *pre-test* dengan instrumen penelitian yang telah divalidkan. Pada pertemuan kedua hingga pertemuan kelima peneliti memberikan layanan informasi menggunakan media *powtoon* berisikan materi tentang konsep diri dan dampak penggunaan internet yang telah disiapkan.

Berdasarkan hasil *pre-test* maka dilakukan layanan informasi guna meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik. Pada tahap ini masih terdapat peserta didik yang kurang memahami tentang konsep diri dan dampak-dampak penggunaan internet. Apabila pemahaman konsep diri yang kurang tidak ditindak lanjuti maka akan berdampak buruk pada peserta didik karena peserta didik.

Hasil *pre-test* diketahui bahwa terdapat peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman konsep diri dalam mencegah dampak negatif (tinggi, sedang, rendah) yaitu: dari 10 peserta didik pada kelas eksperimen terindikasi 3 (30%) peserta didik yang memiliki pemahaman konsep diri dalam mencegah dampak negatif penggunaan internet tinggi dan terindikasi 7 (70%) peserta didik yang mempunyai pemahaman konsep diri dalam mencegah dampak negatif penggunaan internet sedang. Hal tersebut diperoleh dari hasil *pre-test* yang diberikan kepada peserta didik berupa angket pemahaman konsep diri dalam mencegah dampak negatif penggunaan internet.

Berdasarkan hasil *pre-test* maka dilakukan layanan informasi menggunakan media *powtoon* untuk meningkatkan pemahaman konsep diri dalam mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik. Pada pelaksanaan

penelitian ini peserta didik masih ada yang kurang memahami konsep diri dalam mencegah dampak negatif penggunaan internet sehingga diberikan layanan informasi menggunakan media *powtoon* beberapa kali pertemuan.

2. Efektivitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Konsep Diri untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung

Uji efektivitas layanan informasi diperoleh dengan membandingkan pemahaman peserta didik sebelum dilakukan layanan informasi dan setelah dilakukan layanan informasi (*post-test*). Hasil *post-test* menunjukkan terdapat peningkatan skor dari *pre-test* yang rendah menjadi meningkat pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa setelah peserta diberikan layanan informasi mengenai konsep diri dan dampak penggunaan internet mengalami peningkatan. Selain itu dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *t-test* dan diperoleh nilai $t_{hitung} = -6.308$ kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05 = 2.306$ dengan ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-6.308 \geq 2.306$), maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skor pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi. Dengan demikian terdapat perubahan tingkat pemahaman konsep diri untuk mencegah

dampak negatif penggunaan internet dari rendah sedang menjadi sedang dan tinggi sehingga tidak ada lagi peserta didik yang memiliki pemahaman konsep diri yang rendah setelah diberikan perlakuan. Terlihat bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Dari data *pre-test* dan *post-test* dapat dikatakan bahwa layanan informasi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memahami konsep diri dan memahami dampak-dampak negatif penggunaan internet serta memahami bagaimana agar peserta didik mempunyai konsep diri yang baik dan mampu mencegah dampak-dampak penggunaan internet. Secara tidak langsung peserta didik diharapkan melalui materi ini akan menyadarkan betapa pentingnya pemahaman konsep diri dalam mencegah dampak negatif penggunaan internet.

Layanan informasi menggunakan media *powtoon* merupakan layanan informasi yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka butuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media *powtoon* yang didalamnya berisi tentang materi pemahaman konsep diri, dampak-dampak penggunaan internet dan pentingnya konsep diri yang baik untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet karena media *powtoon* merupakan media yang menarik untuk diperhatikan. Jadi, peserta didik memiliki daya tarik tersendiri untuk memperhatikan materi yang terdapat pada *powtoon*.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet dapat berjalan dengan lancar, hanya saja waktu pelaksanaan penelitian dibatasi oleh kegiatan peserta didik yang bersamaan dengan kegiatan penelitian, maka peneliti mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk pertemuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik kelas XI di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan tahun ajaran 2019/2020 efektif dan mengalami perubahan dalam pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet. Hal ini terbukti dari hasil pre-test dan post-test yang telah dilakukan, maka diperoleh $t_{hitung} = -6.308$ kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05 = 2.306$ dengan ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-6.308 \geq 2.306$), maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skor pemahaman konsep diri untuk mencegah dampak negatif penggunaan internet pada peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi

B. Saran

1. Bagi peserta didik diharapkan setelah diberikannya layanan informasi mampu memahami konsep diri dan memahami dampak-dampak penggunaan internet.

2. Bagi guru agar dapat memberikan berbagai informasi yang menarik mengenai konsep diri dan dampak penggunaan internet agar peserta didik memahami informasi tersebut dengan baik.

3. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran sekolah dalam melindungi warga sekolah khususnya peserta didik dari dampak negatif penggunaan internet dan dapat memahami konsep diri dengan baik.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah peneliti terkait pengetahuan tentang konsep diri dan dampak-dampak penggunaan internet melalui layanan informasi. Selain itu, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas lagi dan lebih menarik.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan yang terdapat di Fakultas Tarbiyah Khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemah. Bandung: CV Diponegoro.
- Amelia. *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung*. Skripsi Mahasiswa BK, 2017.
- Basri, A Said Hasan. “Kecenderungan Internet Addiction Disorder Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Ditinjau Dari Religiositas.” *Jurnal Dakwah* XV, no. 2 (2014): 407–32.
- Benner, Victor. *Psychology of Computer Use: Parameter of internet Use, abuse and addiction: the first 90 days of internet usage survey*. Psychological Report. 1997.
- Bina Nusantara. *Sign Wilcoxon Test*. (On-Line) tersedia di: sbm.binus.ac.id 18 Mei 2019.
- Burns. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan, 1993.
- Elfan Rahardian K, *Pemanfaatan Internet dan Dampaknya pada Pelajar SMA di Surabaya*, (On-Line) tersedia di : journal.unair.ac.id. (29 April 2019).
- Elizabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Edited by Drs. Ridwan Max Sijabat. Edisi Keli. Jakarta, 2002.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Peyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Furuholt, Bjørn, Stein Kristiansen, and Fathul Wahid. “Gaming or Gaining? Comparing the Use of Internet Cafés in Indonesia and Tanzania.” *International Information and Library Review* 40, no. 2 (2008): 129–39. <https://doi.org/10.1080/10572317.2008.10762771>.
- Gunarsa dalam Istamala. *Kajian Teori Konsep Diri*. (On-Line) tersedia di : ethesis.uin-malang.ac.id 02 September 2019
- Handayani, Ade Suhartini. *Implementasi Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Melalui Jejaring Sosial Facebook di MAN Yogyakarta III*. (On-line). tersedia di: <https://digilib.uin-suka.ac.id>. 6 februari 2019.

- Ibnu Katsir. *Tafsir oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi*. (On-Line) tersedia di: risalahmuslim.id (24 Januari 2019).
- Kimberly, S, and D Psy. "Internet Addiction : The Emergence of a New Clinical Disorder" 1, no. 3 (1998).
- Marina Yuni. *Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis tanjung Senang Bandar Lampung*. Skripsi Mahasiswa BKI, 2017.
- Nursanthi, Erlian Widya. *Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Informasi Dengan Media Visual*. tersedia di : lib.unnes.ac.id. 5 februari 2019.
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Presetya Irawan. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN, 1999.
- Priyadi, M. Furqon. *Efektifitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XII SMK PGRI 4 Bandar Lampung*. Skripsi Mahasiswa BK , 2017.
- R. Hartanto. *Penerapan Uji – T (Dua Pihak) dalam Penelitian Peternakan*. tersedia di: jppt.undip.ac.id 18 Mei 2019.
- Rakhmat Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Reski, Niko, Taufik & Ifdil. "Konsep Diri Dan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2017): 85–91. <https://doi.org/10.29210/120182184>.
- Rosidah Ainur. *Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver*. jurnal fokus konseling. vol, 3, No. 2. 2017.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Sudrajat dalam Istamala. *Kajian Teori Konsep Diri*. (On-Line) tersedia di : thesis.uin-malang.ac.id 02 September 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukardi, Dewa Ketut DKK. *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

LAMPIRAN

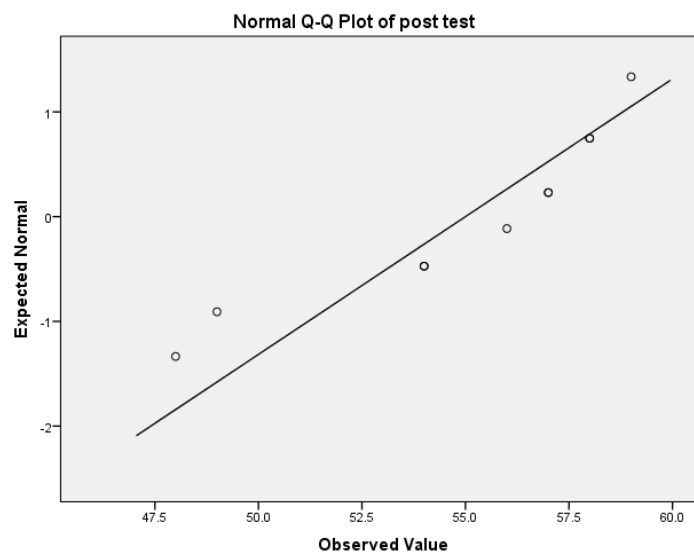
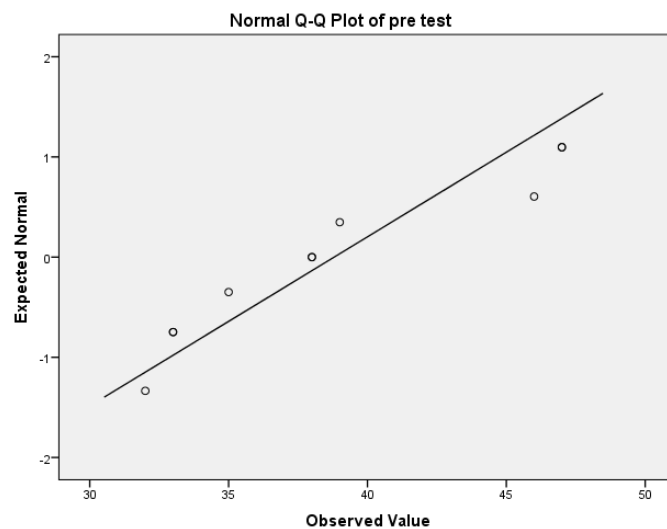
Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre test	.188	10	.200*	.861	10	.079
post test	.204	10	.200*	.854	10	.065

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



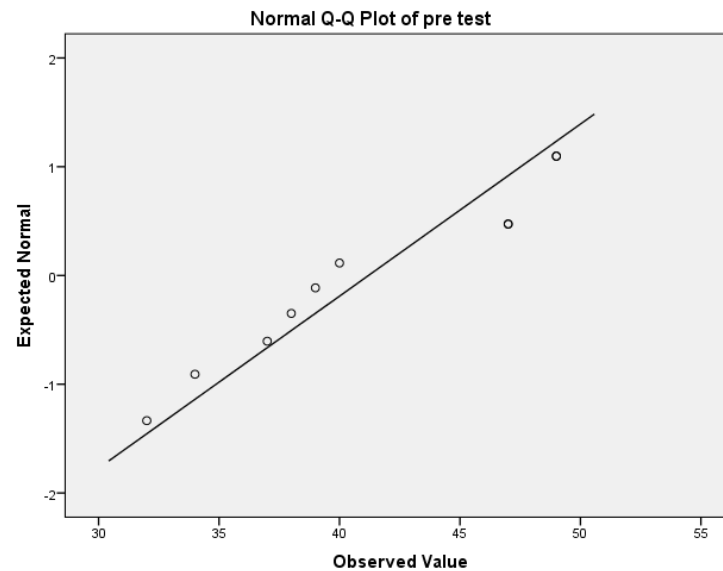
Uji Normalitas Kelas Kontrol

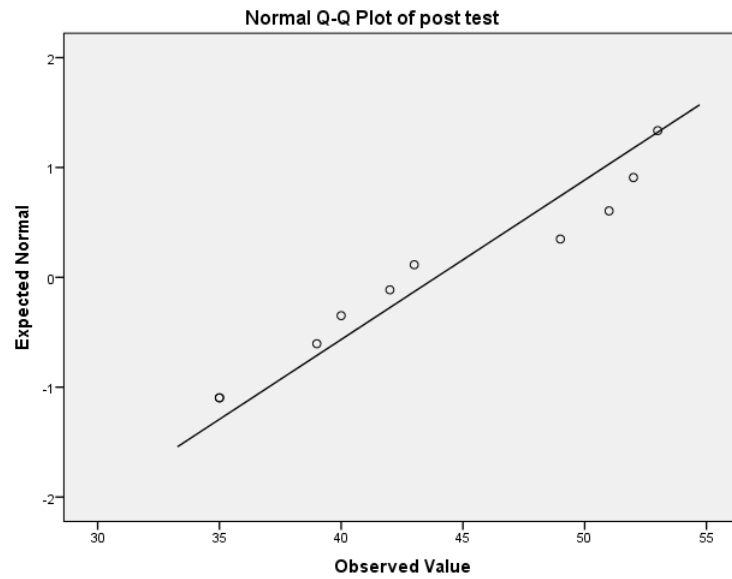
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre test	.221	10	.184	.899	10	.212
post test	.171	10	.200 [*]	.903	10	.238

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction





Uji Homogenitas Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

hasil pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.025	1	18	.877

ANOVA

hasil pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	897.800	1	897.800	26.099	.000
Within Groups	619.200	18	34.400		
Total	1517.000	19			

Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

hasil pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.120	1	18	.733

ANOVA

hasil pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	36.450	1	36.450	.834	.373
Within Groups	786.500	18	43.694		
Total	822.950	19			

Uji *T* Paired Kelas Eksperimen

	Paired Differences					t	df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	-16.20000	8.12130	2.56818	-22.00963	-10.39037	-6.308	9	.000

Uji *T* Paired Kelas Kontrol

	Paired Differences					t	df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	-2.70000	1.05935	.33500	-3.45781	-1.94219	-8.060	9	.000

ANGKET KONSEP DIRI UNTUK MENCEGAH DAMPAK NEGATIF PENGUNAAN INTERNET

Identitas Diri

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :

Usia :

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas diri saudara terlebih dahulu sebelum mengerjakan soal yang tersedia di sudut kiri atas.
2. Bacalah tiap pernyataan dengan teliti kemudian berikan jawaban saudara pada lembar atau kolom yang telah disediakan. Isilah dengan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan. Bacalah tiap pernyataan dengan hati-hati.

No	Item soal	Ya	Tidak
1	Ketika terdapat masalah pada diri saya, saya lebih senang melampiaskan di media sosial.		
2	Saya mampu memecahkan masalah melalui bantuan internet		
3	Saya selalu memanfaatkan internet untuk menunjang kemampuan saya		
4	Saya meluapkan kekesalan di media sosial ketika saya kesulitan mengejakan sesuatu		
5	Jika saya merasa kesal, saya melampiaskannya dengan bermain game online atau media sosial		
6	Apabila saya dapat menyelesaikan tugas dengan baik, saya membanggakan diri di media sosial		
7	Ketika teman saya gagal melakukan suatu pekerjaan, saya membantu pekerjaannya		
8	Saya menghargai hasil pekerjaan teman melalui internet dan media sosial		
9	Saya bisa dan mampu melakukan sesuatu tanpa meremehkan orang lain di media sosial		
10	Ketika teman menggunakan internet, saya akan tertarik untuk menggunakan internet juga		
11	Saya bahagia apabila teman memuji saya di media sosial		
12	Saya senang apabila saya dapat membagi ilmu yang saya ketahui dari internet		
13	Apabila saya menerima kritik di media sosial, saya menerima dengan lapang dada		
14	Ketika teman memuji saya, saya tidak menyombongkan diri di media sosial		
15	Ketika pekerjaan saya dikritik oleh seseorang di media sosial, saya merasa tersinggung		
16	Saya dapat memahami perasaan orang lain dan situasi yang sedang terjadi di sekeliling saya		

17	Saya sulit menerima pendapat yang berkembang di media sosial		
18	Saya mudah tersinggung dengan perkataan teman saya baik perkataan secara langsung maupun melalui media sosial		
19	Ketika berteman baik di internet maupun dilingkungan sekolah, saya dapat memahami sifat teman saya yang berbeda-beda		
20	Di media sosial atau internet, saya melakukan sesuatu tanpa peduli perasaan orang lain		
21	Saya kurang mampu mengontrol perkataan saya di media sosial		
22	Saya berusaha memperbaiki kekurangan saya		
23	Ketika saya melakukan sesuatu di media sosial atau internet, saya tidak peduli terhadap komentar orang lain terhadap diri saya		
24	Ketika teman menegur perbuatan saya saat menggunakan internet, saya menyadari kesalahan saya dan berusaha memperbaikinya		
25	Saya merasa sering menggunakan internet untuk kesenangan saya tanpa menghiraukan orang lain		
26	Saya dapat memanfaatkan internet dengan baik dan bijak		
27	Ketika menggunakan internet atau media sosial, saya mampu membedakan hal yang baik dan buruk		
28	Saya merasa tidak pandai dalam mengatur waktu saya ketika menggunakan internet		
29	Saya lebih senang berinteraksi melalui media sosial daripada berinteraksi secara langsung		
30	Saya menggunakan internet untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan		

KELAS XI TKR 1

1. ADAM ZULFIKAR MUHARROBIN
2. BAGUS KAWISTORO
3. ELAN ADE PERMANA
4. JEPRIYAN AKBAR VAHREZA
5. REZA IRAWAN
6. RIDHO AL KAFI
7. RIVAN HERIYANTO
8. SULTAN KHAIRUDIN ARIF
9. BIMA ADI BASKORO
10. REZA RALI RAMADHAN

KELAS XI TKR 2

1. AHSANUDIN JIDAN
2. ALDI FIRDAUS
3. ANANG TEGAR FIRMANSYAH
4. BAGAS DENI SETIAWAN
5. BAGUS YULIANTO
6. ILHAM
7. IMAM SABIT MALILLAH
8. MICO SAPUTRA
9. RIAD AWIBI
10. ZAKY VENDRIAN

Kisi – Kisi Wawancara (Interview)

A. Guru BK

1. Bagaimana sikap peserta didik kelas X di sekolah SMK Al-Huda?
2. Apakah peserta didik kelas X sudah mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya?
3. Bagaimana pemahaman diri peserta didik kelas X di SMK Al-Huda?
4. Seberapa seringkah peserta didik melanggar tata tertib sekolah?
5. Bagaimana gambaran umum penggunaan internet pada peserta didik kelas X di SMK Al-Huda?

B. Peserta didik

1. Apa yang kalian ketahui tentang diri sendiri?
2. Coba ungkapkan apa kekurangan atau keburukan yang kalian rasakan dan bagaimana cara kalian mengubah hal tersebut?
3. Seberapa sering kalian menggunakan internet?
4. Seringkah kalian dipanggil oleh guru kelas atau guru BK karena melanggar tatatertib sekolah?
5. Apa alasan kalian melanggar tatatertib sekolah?



Pertemuan pertama (*Pre-Test*) kelas Eksperimen



Pertemuan pertama (*Pre-Test*) kelas control



Proses layanan Informasi kelas Eksperimen



Proses Bimbingan Klasikal kelas Eksperimen



Pelaksanaan (*post-test*) kelas eksperimen



Pelaksanaan (*post-test*) kelas control



Foto bersama peserta didik



Foto bersama dengan peserta didik